

Determinan Pembiayaan Bermasalah Sektor Properti di Bank Syariah Sebelum dan Saat  
COVID-19



Oleh

Nama : Venus Aldehyde Maersk Itanka

Nomor Mahasiswa : 18313116

Program studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**Determinan Pembiayaan Bermasalah Sektor Properti di Bank Syariah**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Venus Aldehyde Maersk Itanka  
Nomor mahasiswa : 18313116  
Program studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**DETERMINAN PEMBIAYAAN BERMASALAH SEKTOR PROPERTI DI BANK SYARIAH**

Disusun Oleh : **VENUS ALDEHYDE MAERSK ITANKA**

Nomor Mahasiswa : **18313116**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 08 Februari 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Faaza Fakhrunnas,,S.E., M.Sc.



Penguji : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.



**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

*Bismillahirrahmannirrahim*

Pada Semester Ganjil 2021/2022, hari, tanggal Selasa, 08 Februari 2022 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : **VENUS ALDEHYDE MAERSK ITANKA**  
No. Mahasiswa : **18313116**  
Judul Tugas Akhir : **DETERMINAN PEMBIAYAAN BERMASALAH SEKTOR PROPERTI DI BANK SYARIAH**  
Pembimbing : **Faaza Fakhrunnas,,S.E., M.Sc.**

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir/Skripsi tersebut dinyatakan:

1. **Lulus Ujian Tugas Akhir \*)**
  - ~~a. Tugas Akhir tidak direvisi~~
  - ~~b. Tugas Akhir perlu direvisi~~
- ~~2. Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir~~

Nilai : **A-**  
Referensi : Layak ~~Tidak Layak \*)~~ ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji

Ketua Tim : **Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.**

Anggota Tim : **Faaza Fakhrunnas,,S.E., M.Sc.**



Yogyakarta, 08 Februari 2022  
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

**Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.**

Keterangan:  
\*) Coret yang tidak perlu  
- Bagi yang lulus Ujian Tugas Akhir dan  
Komprehensif, segera konfirmasi ke Divisi

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembanguna FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2022  
Penulis



Venus Aldehyde Maersk Itanka

### PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. dengan segala kehendak dan ridhoNya skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kemudahan dan kelancaran. Rasa syukur dan nikmat yang sebesar-besarnya, skripsi ini penulis dedikasikan untuk:

1. Allah S.W.T, dengan segala rahmat-Nya yang telah meridhoi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Kedua orang tua penulis, Tangkas Budi Prayitno, ST dan Bu Indaryanti, ST tercinta yang telah memberikan doa yang tiada henti dan dukungan untuk tidak menyerah dan terus berusaha.
3. Dosen Pembimbing, Pak Faaza Fakhrunnas, S.E., M.Sc telah memberikan bimbingan tanpa pamrih hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat penulis: Cut Hayatun Naurah, Aprillia Tunga Dewi, Enggarsani Maulidia Indraswari, Indah Novitasari, Sekar Ayu Nawangwulan, Linda Anggita yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan memberikan solusi untuk penulis.
5. Teman-teman Teater Koin UII: Kak Abdi, Kak Okta, Kak Garin, Black, Tseyna, Nida, Gisel, Lana, Paus, Ihya, Arief, Abiel, Iqbaal, Fajar, dan Shela. Terima kasih banyak telah menjadi teman yang unik, gokil, penuh dengan jiwa seni.
6. Kepada Kim Taehyung, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Jeon Jungkook, Park Jimin, Min Yoongi, dan Jung Hoseok yang selalu memberikan dukungan kepada penulis melalui karya-karya dan konten youtubenanya.
7. Kepada seluruh anggota Mengaku Backpacker yang telah menemani penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini, mulai dari memberi solusi hingga membantu penulis dalam banyak hal.

8. Kepada seluruh teman-teman dan keluarga besar yang tak bisa disebutkan satu-satu.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

Skripsi dengan judul “Determinan Pembiayaan Bermasalah Sektor Properti di Perbankan Syariah” di susun guna memenuhi syarat merai gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selama proses penulisan skripsi ini, tidak lepas bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Faaza Fakhrunnas, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih telah sabar membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.S.c., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
5. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak.  
Aamiin.

Wassalamualaikum

Yogyakarta, 14 Januari 2021

Penulis



Venus Aldehyde Maersk Itanka

جامعة الباسط للعلوم والتكنولوجيا  
UNIVERSITAS



PENGESAHAN

Determinan Pembiayaan Bermasalah Sektor Properti di Bank Syariah

Nama : Venus Aldehyde Maersk Itanka  
Nomor mahasiswa : 18313116  
Program studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Januari 2022  
telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Faaza Fakhrunnas, S.E., M.Sc.

MOTTO

“Happiness is not something that you have to achieve. You can still feel happy during the process of achieving something.”

- Kim Namjoon, 2015

“Allah yang menjadikan bumi itu mudah untuk kalian, maka berjalanlah di seluruh penjuruNya dan makanlah sebagian rizkiNya dan kepadaNya lah tempat kembali”

- Al Mulk : 15

“Impian ada di tengah peluh, bagai bunga yang mekar secara perlahan. Usaha keras tak akan mengkhianati.”

- Shonichi – JKT48

#### DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v

KATA PENGANTAR .....	vi
PENGESAHAN .....	viii
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>xiii</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	ii
1.2 Rumusan Masalah .....	vii
1.3 Tujuan Penelitian .....	vii
1.4 Manfaat Penelitian.....	viii
<b>BAB II.....</b>	<b>ix</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>ix</b>
2.1 Tinjauan Literatur.....	ix
2.2.2 Inflasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.2 Fungsi Perbankan.....	xxiv
2.2.3 Operasional Perbankan Syariah.....	xxv
2.2.4 Pembiayaan Bermasalah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2.5 Hubungan antara Inflasi dan NPF .....	xxvi
2.2.6 Hubungan Aset dengan NPF.....	xxvii
2.2.7 Hubungan FDR dengan NPF.....	xxvii
2.3 Hipotesis Penelitian.....	xxviii
<b>BAB III.....</b>	<b>xxviii</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>xxviii</b>
3.1 Jenis Data dan Sumber Data .....	xxviii
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	xxix
3.3 Populasi dan Sampel.....	xxix
3.4 Definisi Variabel Operasional Penelitian.....	xxx
3.4.1 Variabel Non-Performing Finance (Dependent).....	xxx
3.4.2 Variabel Inflasi (Independen).....	xxx
3.4.4 Variabel Ukuran Perbankan (Independen) .....	xxxi

3.5 Metode Analisis Data .....	xxx i
3.5.1 Metode <i>Common effect model</i> .....	xxx ii
3.5.2 Metode <i>Fixed effect model</i> .....	xxx iii
3.5.3 Metode <i>Chow Test</i> .....	xxx iv
3.5.4 Metode <i>Random effect model</i> .....	xxx iv
3.5.5 Metode <i>Hausman</i> .....	xxx v
3.5.6 Uji <i>Lagrange Model</i> .....	xxx vi
<b>BAB IV</b> .....	xxx vi
<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	xxx vi
4.1 Hasil Analisis .....	xxx vii
4.1.1 Statistik Deskriptif .....	40
4.1.2 Korelasi Antar Variabel.....	42
4.1.3 Hasil Uji Regresi .....	44
4.2 Evaluasi Hasil.....	68
<b>BAB V</b> .....	147
<b>KESIMPULAN</b> .....	147
Daftar Pustaka .....	151

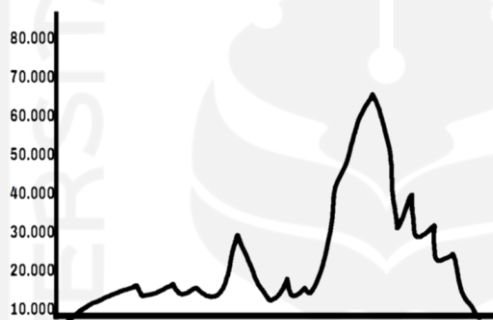
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif Indonesia.....	38
Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif Pulau Jawa.....	38
Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Luar Pulau Jawa.....	39
Tabel 4. 4 Korelasi Antar Variabel Data Indonesia .....	42
Tabel 4. 5 Korelasi Antar Variabel Data Jawa .....	43
Tabel 4. 6 Korelasi Antar Variabel Data Luar Jawa .....	43
Tabel 4. 7 Pemilihan Model NPF <i>Real Estate</i> Indonesia.....	44
Tabel 4. 8 Pemilihan Model NPF Perumahan Indonesia.....	47
Tabel 4. 9 Pemilihan Model NPF Apartemen Indonesia .....	49
Tabel 4. 10 Pemilihan Model NPF Ruko Indonesia .....	51
Tabel 4. 11 Pemilihan Model Terbaik NPF <i>Real Estate</i> Jawa.....	53
Tabel 4. 12 Pemilihan Model NPF Perumahan Jawa.....	55
Tabel 4. 13 Pemilihan Model NPF Apartemen Jawa.....	57
Tabel 4. 14 Pemilihan Model NPF Ruko Jawa.....	58
Tabel 4. 15 Pemilihan Model NPF <i>Real Estate</i> Luar Jawa .....	60
Tabel 4. 16 Pemilihan Model NPF Perumahan Luar Jawa .....	62
Tabel 4. 17 Pemilihan Model NPF Apartemen Luar Jawa.....	64
Tabel 4. 18 Pemilihan Model NPF Ruko Luar Jawa.....	66

Tabel 4. 19 Hasil Model Terpilih Indonesia Sebelum COVID-19 .....	69
Tabel 4. 20 Hasil Model Terpilih Indonesia 6 Bulan Pertama COVID-19 .....	77
Tabel 4. 21 Hasil Model Terpilih Indonesia Setelah 6 Bulan Pertama COVID-19 .....	85
Tabel 4. 22 Hasil Model Terpilih Jawa Sebelum COVID-19 .....	93
Tabel 4. 23 Hasil Model Terpilih Jawa 6 Bulan Pertama COVID-19 .....	102
Tabel 4. 24 Hasil Model Terpilih Jawa Setelah 6 Bulan Pertama COVID-19.....	<b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>
Tabel 4. 25 Hasil Model Terpilih Luar Jawa Sebelum COVID-19 .....	121
Tabel 4. 26 Hasil Model Terpilih Luar Jawa 6 Bulan Pertama COVID-19.....	130
Tabel 4. 27 Hasil Model Terpilih Luar Jawa Setelah 6 Bulan Pertama COVID-19 .....	139

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

COVID-19 adalah sebuah penyakit pernapasan yang disebabkan oleh novel coronavirus yang memiliki keterkaitan dengan virus Sindrom Pernapasan Akut Parah (SARS). COVID-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada bulan Desember tahun 2019 (UNICEF, 2021) Hal inilah yang menyebabkan mengapa nama virus ini diakhiri angka 19. COVID-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yaitu empat bulan setelah kasus pertama COVID-19 di China .



Sumber: COVID19.go.id

**Gambar 1.1:** Kasus Positif Perhari

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dilihat bahwa kasus yang terkonfirmasi pada bulan Oktober 2021 di Indonesia sudah melandai dibawah angka sepuluh ribu. Hal ini merupakan angin segar bagi Indonesia, jika kita melihat antara bulan juli dan agustus yang mencapai 56.757 kasus terkonfirmasi. Dengan melandainya kasus COVID-19, menyebabkan Indonesia sebagai Negara asia tenggara yang memiliki masa pemulihan terbaik (kompas, 2021). Walaupun sudah melandai, Indonesia tidak bisa langsung senang, karena ancaman adanya gelombang tiga masih menghantui. Hal ini dilihat dari pola lonjakan yang naik saat libur lebaran dan libur tahun baru.

Penurunan virus COVID-19 ini tentu saja difaktor-faktorkan oleh beberapa hal seperti vaksinasi, kebijakan *lockdown*, *work from home*. Menurut undang-

undang nomor 6 tahun 2018 *lockdown* atau karantina wilayah adalah membatasi mobilitas, membatasi kerumunan, dan membatasi gerakan. Dengan adanya kebijakan *lockdown* dan bekerja dari rumah hal ini tentunya membuat menurunkan permintaan untuk kamar kos, sewa rumah, bahkan ruang kantor, dan lokasi untuk berdagang. Adanya *lockdown* berdampak dengan permintaan kamar hotel, villa yang turun drastic karena banyak orang yang enggan untuk berwisata di masa pandemi. Tetapi hal ini berdampak sebaliknya untuk permintaan rumah yang naik hingga angka 45% (kompas.com, 2020).

Alhasil beberapa lokasi wisata dan penginapan di sekitar tempat wisata menjadi sepi dan sedikit peminat bahkan tak sedikit yang tutup karena bangkrut. Padahal beberapa daerah di Indonesia seperti Bali dan Jogja sektor pariwisata memiliki andil besar bagi pendapatan daerah tersebut (kompas.com, 2020) Walaupun begitu, dengan melandainya kasus COVID-19 dan dilonggarkannya kebijakan *lockdown*, membuat banyak tempat wisata dibuka. Hal ini diharapkan dapat menggerakkan kembali perekonomian terutama Jogja dan Bali.

Walaupun permintaan akan properti naik sebesar 45% di masa pandemi ini, tetapi banyak juga masyarakat yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal. Hingga Juni 2020 tercatat ada 3,05 juta angkatan kerja yang mengalami PHK massal (Cahyani, 2020) Tentu saja hal ini berdampak kepada pendapatan perkapita masyarakat, yang ikut turun. Selain itu, yang di PHK ini beberapa memiliki pinjaman ke bank baik konvensional maupun syariah untuk pembiayaan properti. Dengan mereka menjadi pengangguran atau tidak memiliki pendapatan artinya mereka belum tentu mampu membayar pinjaman yang ada di bank.

Di sinilah persentase *Non-Performing Loan (NPL)* dipertaruhkan. menurut Darmawi (2011) pengertian *Non-Performing Loan (NPL)* adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. NPL ini sendiri dihitung dengan cara



membagi antara kredit yang macet dengan kredit yang diberikan. Persentase NPF ini sangatlah penting bagi investor yang ingin investasi di perbankan tersebut. Selain itu persentase NPF juga mengukur sejauh mana kesehatan sebuah bank.

Menurut Kuncoro (2000) definisi bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit. Disini Kuncoro memberikan garis bawah bahwa peran perbankan sebagai lembaga intermediasi. Bank sendiri di Indonesia terdapat dua ruang besar yaitu bank konvensional dan bank syariah. Hadirnya perbankan syariah adalah untuk memfasilitasi masyarakat muslim yang ingin menghindari riba dalam transaksi. Sebanyak 86,88% penduduk Indonesia memeluk agama islam (Kemendagri, 2021) tentu saja angka tersebut bukanlah angka yang sedikit.

Dengan semakin banyaknya bank syariah di Indonesia, hal ini juga berdampak kepada pertumbuhan perbankan. Walaupun total bank syariah tidak sebanyak bank konvensional jika kita melihat data di BPS. Tetapi perkembangan aset dari tahun 2012 hingga 2018 bank syariah meningkat lebih baik dari pada perbankan konvensional. Untuk pertumbuhan perbankan konvensional tahunan sejak 2012 sampai 2018 rata-rata berada di angka 12,02%. Sedangkan untuk perbankan syariah sejak 2012 hingga 2018 rata-rata berada di angka 18,81% (OJK, 2019) Selisih untuk pertumbuhan rata-rata mereka adalah 6,79%. Di saat pandemi inilah peran perbankan sangat dibutuhkan. Karena industri membutuhkan modal besar dan cepat, diharapkan perbankan mampu memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu perbankan juga harus tetap menjaga kinerja mereka yang baik saat pandemi seperti ini dengan lebih menerapkan prinsip prudential. Karena salah langkah di masa pandemi akan menjadi sebuah masalah baru Apalagi inflasi yang makin tak terkendali di masa pandemi. (Deloitte, 2020)

Dikutip dari BPS, disaat pandemi tahun 2020, Indonesia sempat mencetak angka - 5,32% angka tersebut adalah angka paling kecil yang dialami Indonesia sejak krisis tahun 1998 melanda. Selain itu dampak pandemic COVID-19 memiliki

*multiplier effect* kepada kurang lebih sekitar 170 sektor memberikan andil kenaikan secara positif sebesar 2,3% untuk ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik) walau 170 sektor tersebut memberikan andil positif untuk ekonomi nasional, tanpa berarti kegiatan ekonomi 170 sektor tersebut sama sekali tidak berdampak saat pandemi hanya saja mereka mampu bertahan.

Seperti sektor properti mulai dari perumahan, apartemen dan lainnya mampu bertahan di masa pandemic. Berdasarkan data, proyek pembangunan yang terlaksa malah jauh lebih besar daripada sebelum pandemi (Republika, 2021) hal ini dikarenakan permintaan akan rumah masih tinggi, oleh karena itu pembangunan rumah, apartemen, rusunawa masih tinggi. Selain itu, terdapat pembangunan proyek jalan tol yang mengenai rumah beberapa rumah warga membuat warga terpaksa berpindah ke tempat yang baru.

Walaupun begitu, lingkup properti tidak hanya sebatas perumahan saja. Tetapi ada apartemen, ruko, gudang, SOHO, office space, dan tanah kavling. Dimana untuk rumah, apartemen, dan SOHO diperuntukkan sebagai tempat tinggal sedangkan office space, ruko, gudang untuk kegiatan bisnis. Berbeda dengan tanah kavling yang masih berupa tanah, dapat digunakan untuk apa saja karena masih berupa tanah saja. Meski banyak jenis properti, banyak orang yang ketika mendengar kata properti langsung memiliki mindset yaitu sebuah rumah.

Berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik atau BPS mengatakan bahwa realisasi pertumbuhan ekonomi sepanjang 2020 konstruksi di angka 2,07% secara tahunan. Dari angka tersebut kontribusi Pulau Jawa paling besar yaitu 58,75% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sisanya disusul oleh pulau Sumatra menyumbang 21,36%, Kalimantan 7,94% untuk Sulawesi 6,66% Maluku dan Papua 2,35% sedangkan di bagian terakhir ada Bali dan Nusa Tenggara berkontribusi sebesar 2,94%. Dilihat dari angka-angka di atas dapat kita pahami bahwa perekonomian Indonesia hingga tahun 2020 masih belum merata dan terpusat di Pulau Jawa. Kurang tersedianya lapangan pekerjaan di daerah

pedesaan membuat angkatan kerja berpindah ke kota besar Dimana kota besar keahlian mereka tidaklah sesuai.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Damanhur, Albra, Syamni, Habibie. (2018) yang meneliti bagaimana dampak variabel mikro dan makro terhadap NPF. Penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) menggunakan metode penelitian regresi data panel. Hasil dari penelitian tersebut adalah Variabel PDB dan total aset berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF. Sedangkan variabel SBI Syariah dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Destiana (2018) yang meneliti tentang dampak FDR, BOPO, inflasi, dan CAR terhadap pembiayaan bermasalah di bank syariah. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa hanya permodalan yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, sedangkan likuiditas, efisiensi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah di Indonesia.

Terakhir, penelitian ini dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) yang menganalisis determinan *Non-Performing Finance* sektor konstruksi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dari penelitian yang dilakukan Haryanto & Kurniawan (2018) memiliki hasil bahwa Sementara itu, dalam jangka panjang FDR, CAR, Inflasi, dan IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi. Kurs dan Utang Luar Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Konstruksi.

Sehingga, kontribusi penilian ini adalah yang pertama ingin menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) yang meneliti dampak variabel mikro dan makro di perbankan syariah dan Destiana (2018) tentang dampak FDR, BOPO, inflasi, dan CAR terhadap pembiayaan bermasalah di bank syariah. Kedua untuk memberikan perspektif baru bahwa Determinan NPF di sektor properti dengan fokus antara inflasi, FDR, dan aset karena Haryanto & Kurniawan (2018). Selain itu penulis juga ingin meneliti seberapa besar dampak inflasi regional, virus COVID-

19. Ukuran sebuah perbankan, lokasi perbankan mempengaruhi persentase *Non-Performing Finance* dalam sektor properti.

Oleh karena itu maka penelitian ini membahas variabel apa saja yang mempengaruhi variabel dependent *Non-Performing Loan*. Walaupun tingkat kematian COVID-19 hanyalah di angka 4% tetapi COVID-19 tetap menjadi perhatian yang serius. karena 4% dari kurang lebih 214 juta orang yang terpapar COVID-19 tersebut. mendapatkan perhatian khusus hal ini juga berdampak kepada perekonomian dunia termasuk Indonesia mulai dari pola inflasi yang tidak stabil sektor pariwisata yang lesu, dan ancaman *Non-performing Finance* yang naik. Sehingga penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Determinan Pembiayaan Bermasalah di Sektor Property di Perbankan Syariah”**

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh inflasi terhadap NPF di sektor properti?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh FDR terhadap NPF di sektor properti?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh aset terhadap NPF di sektor properti?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh inflasi, FDR, dan aset terhadap NPF properti sebelum dan saat ada COVID?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh inflasi terhadap NPF di sektor properti.
- 1.3.2 Mengetahui pengaruh FDR terhadap NPF di sektor properti
- 1.3.3 Mengetahui pengaruh aset terhadap NPF di sektor properti.
- 1.3.4 Mengetahui pengaruh inflasi, aset, dan FDR terhadap NPF properti sebelum dan saat ada COVID.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Pertama, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi selanjutnya para akademisi. Sehingga dapat bermanfaat secara berkala bertahun-tahun selanjutnya. Penulis juga memahami bahwa penelitian ini belum sempurna dan belum tentu relevan untuk beberapa waktu ke depan. Serta dapat menjadi bahan kajian untuk pembelajaran dalam bidang ekonomi publik. Selain itu mampu menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih luas terkait pembiayaan bermasalah di sektor properti pada bank Syariah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait tingkat pembiayaan bermasalah masing – masing provinsi di Indonesia berdasarkan tenggat waktunya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan.

Kedua, bagi industri diharapkan mampu menjadi salah satu pandangan untuk menjadi keberlangsungan industri tersebut. Dari industri perbankan, menjadi salah satu tolak ukur untuk mengambil langkah selanjutnya. Apalagi dalam mengambil kebijakan yang memiliki hubungannya dengan pemberian kredit dalam bidang properti. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi industri dalam memberikan pinjaman bagi masyarakat yang tepat yang sekiranya mampu membayar pinjaman walaupun telat satu dua hari agar menghindari dari gagal bayar.

ketiga, penelitian ini dapat menjadi pandangan baru bagi para pengambil kebijakan. Diharapkannya penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran dalam membuat kebijakan untuk kedepannya. Selain itu penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, menjadi pandangan baru bagi para pengambil kebijakan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan perbankan meningkatkan konsep prudential atau kehati-hatian dalam memberikan pinjaman dan meningkatkan kualitas layanan keuangan kepada masyarakat.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Literatur

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran dan mencari informasi dari studi empiris sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menjadi pertimbangan lebih lanjut, studi empiris ini didapatkan baik melalui buku, jurnal, dan artikel. Dalam penyusunannya peneliti mengurutkan mulai dari penelitian yang paling erat dengan penelitian ini hingga tidak terlalu erat. Penulis merujuk kepada lima jurnal yang paling erat yaitu Damanhur et al (2018), Destiana (2018), (Haryanto & Kurniawan (2018), Priyadi et al (2021), dan Wulandari et al (2019).

Pertama, Damanhur et al (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*What is the Determinant of Non-Performing Finance in Branch Sharia Regional Bank in Indonesia*”. **Variabel** yang digunakan adalah: Inflasi, *Gross Domestic Product*, Surat Berharga Indonesia Syariah, *Finance Deposit Ratio*, ukuran aset perbankan, *Non Performing Finance*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Vector Error Correction Model*. Data yang digunakan 13 bank dalam jangka waktu 2 tahun dengan data 6 bulanan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah melihat bagaimana efek variabel mikro dan makro dalam perekonomian terhadap variabel dependent NPF. Hasil dari penelitian Damanhur et al. (2018) adalah sebagai berikut. Yang pertama, variabel independen inflasi berpengaruh terhadap rasio *Non-Performing Finance*. Yang kedua, variabel Produk Domestik Bruto dan total aset berpengaruh

signifikan terhadap *Non-Performing Finance*. Yang ketiga, variabel independen Surat Berharga Indonesia Syariah dan *Finance Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent *Non-Performing Finance*.

Kedua Destiana (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Determinan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia*” Variabel yang digunakan adalah: *Finance to Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non-Performing Finance* (NPF). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah panel data regresi dengan melakukan asumsi klasik. Data yang digunakan diambil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan dari penelitian tersebut adalah melihat variabel mana saja yang mempengaruhi variabel dependent NPF pada bank Syariah. Hasil dari penelitian Destiana (2018) adalah sebagai berikut. Yang pertama bahwa variabel permodalan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent NPF. Yang kedua, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent NPF. Yang ketiga, variabel efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent NPF. Yang keempat, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent NPF.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) yang memiliki judul “*Determinan Non-Performing Finance Sektor Konstruksi Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2017*”. Yang memiliki variabel yaitu *Finance to Deposit Ratio*, CAR, Inflasi, IPI, dan utang luar negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah uji Ko-Integrasi, *Vector Error Correction Model* (VECM). Data yang digunakan adalah Statistik Perbankan Syariah data bulanan dalam periode 2010 – 2017 yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis determinan *Non-Performing Finance* sektor konstruksi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil yang didapat dari penelitian di atas adalah sebagai berikut. Pertama, variabel independen *Finance to Deposit Ratio* pada lag berpengaruh signifikan dengan

hubungan negatif. Kedua, kurs pada lag pertama berpengaruh signifikan dengan hubungan negatif. Ketiga, dalam jangka Panjang FDR, CAR, inflasi dan IPI berpengaruh positif signifikan. Keempat, kurs dan utang luar negeri sama sekali tidak berpengaruh signifikan.

Berikutnya Priyadi et al (2021) melakukan sebuah penelitian yang memiliki judul "*Determinants of Credit Risk of Indonesian Shari'ah Rural Banks*". Yang memiliki variabel sebagai berikut: inflasi, CAR, FDR, ROA, OER, FTV, PLS, dan NPF. Menggunakan metode penelitian ARDL. Data yang digunakan adalah data laporan tahunan sebagai data sekunder BPRS di Indonesia tahun 2010–2019. Laporan tahunan diakses dari situs web bank. Tujuan dari diadakannya penelitian tersebut adalah untuk melihat variabel internal dan eksternal mana saja yang mempengaruhi NPF di BPRS. Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut. Hasil yang pertama adalah, bahwa variabel independen inflasi, CAR, dan PLS mengalami beberapa lag dalam jangka pendek. Hasil yang kedua, dalam jangka panjang, CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan. Hasil yang ketiga, dalam jangka panjang inflasi dan PLS berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan, tingkat suku bunga, FDR, dan OER tidak berpengaruh terhadap NPF.

Selanjutnya, Wulandari et al (2019) menjalankan penelitian dengan judul "*Determinant of Non-performing Finance in Indonesia Islamic Bank*". Penelitian tersebut menggunakan variabel CAR, FDR, SBIS, dan NPF. Dengan metode penelitian regresi sederhana dengan aplikasi SPSS. Data yang diolah adalah data sampel 6 bank syariah sejak tahun 2013 hingga 2018 dalam bentuk data 4 bulanan. Tujuan dari diadakan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji determinan *Non-Performing Finance* periode 2013-2018. Penelitian Wulandari et al (2019) memuat beberapa hasil sebagai berikut. Untuk hasil yang pertama adalah, CAR dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil yang kedua, suku bunga dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Yang ketiga, Hasil regresi secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel independen CAR, FDR dan SBIS rate

Commented [AWS1]: Kalimat diperbaiki. Kalimat yang baik ada subject + predikat + objek

Commented [AWS2]: Kalimat diperbaiki



berpengaruh terhadap NPF. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika CAR dan FDR meningkat akan menurunkan NPF dan ketika SBIS meningkat tidak mempengaruhi NPF.

Selanjutnya, Fakhrunnas, Tumewang, Anto (2021) melakukan penelitian yang berjudul “*The Impact of Inflation on Islamic Banks’ Home Finance Risk: Before and During the COVID-19 Outbreak?*”. Variabel yang digunakan adalah: persentase tingkat inflasi, FDR, total pembiayaan bank syariah, dan total aset bank. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah panel data regresi dengan melakukan VD serta analisis IRF. Data yang digunakan diambil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dari Januari 2016 hingga September 2020. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengevaluasi *Non-Performing Loan* (NPL) bank syariah terkait pembiayaan rumah sebelum dan saat pandemi COVID19 dengan memperhatikan inflasi. Hasil dari penelitian Fakhrunnas et al (2021) adalah sebagai berikut. Yang pertama, tingkat NPL untuk seluruh jenis pembiayaan syariah rata-rata berada di angka 3,9% hingga 7,9% per bulannya. Yang kedua, untuk variabel rasio total pembiayaan terhadap total pendanaan bank syariah pada periode tertentu. Memiliki persentase maksimum 256,60% yang mempunyai arti bahwa ada bank syariah di sebuah provinsi dan bulan tertentu yang memiliki pembiayaan 2.565 kali lebih tinggi dari dana yang dikumpulkan Dana Pihak Ketiga (DPK). Untuk yang ketiga, selama ada masa pandemi COVID19 inflasi memberikan dampak yang signifikan kepada NPL pembiayaan rumah oleh bank syariah. Yang keempat, pembiayaan bank syariah terhadap rumah di luar Pulau Jawa telah dipengaruhi oleh inflasi regional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tham, Said, Adnan (2021) yang memiliki judul “*The Dynamic Relationship Between Inflation and Non Performing Properti Loans in Malaysia*”. Yang memiliki dua variabel utama yaitu *Non-Performing Loan* dan Inflasi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah uji Ko-Integrasi, *Vector Error Correction Model* (VECM), dan uji heteroskedasitas. Data yang

Commented [AWS3]: Ini salah satu contoh kalimat yang baik.

digunakan adalah data inflasi dan *Non-Performing Loan* yang didapatkan dari laporan Bank Sentral Malaysia dari tahun 1997 hingga 2018. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menguji hubungan antara NPL properti dan inflasi di Malaysia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil yang didapat dari penelitian di atas adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat adanya kointegrasi antara inflasi dan NPL artinya ada hubungan jangka panjang dalam inflasi dan NPL. Kedua, terdapat hubungan yang cukup signifikan antara inflasi dan NPL, hal ini memiliki pengertian jika inflasi naik sebesar satu persen maka NPL akan ikut naik sebesar satu persen pula. Ketiga, dalam jangka panjang NPL jika tidak dikendalikan akan meningkat.

Berikutnya Bello, Mohammed, Muhammad, Adekunle (2020) melakukan sebuah penelitian yang memiliki judul “*Effect of Inflation on Residential Property Development in Bauchi Metropolis*”. Yang memiliki variabel sebagai berikut: jumlah properti yang diselesaikan, inflasi, suku bunga pinjaman, PDB, penghasilan, harga semen, harga perjalanan pasir, harga perjalanan kerikil, harga lembaran besi bergelombang, harga batang baja, dan jam kerja. Menggunakan metode penelitian deskriptif dan inferensia menggunakan aplikasi SPSS. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari Bank Sentral Nigeria, Biro Statistik Nasional, dan catatan surveyor dan penilai perkebunan di negara bagian Bauchi. Tujuan dari diadakannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap perkembangan properti residensial di Metropolis Bauchi. Hasil dari penelitian Bello et al (2020) adalah sebagai berikut. Hasil yang pertama adalah, suku bunga pinjaman dan tingkat inflasi adalah dua faktor-faktor utama yang menjadi pengaruh individu untuk memiliki rumah sendiri. Hasil yang kedua adalah, untuk harga bahan baku untuk pembuatan rumah tidak terlalu mempengaruhi seorang individu ingin memiliki rumah sendiri atau tidak. Hasil yang ketiga adalah, nilai tukar mata uang naira dengan mata uang dollar tidak stabil. Sehingga, masyarakat berharap untuk pemerintah turun tangan dalam rangka menstabilkan nilai mata uang naira terhadap mata uang dollar.

Commented [AWS4]: kalimat diperbaiki

Penelitian lain juga dilakukan oleh Bhattarai (2015) dengan judul “*Determinants of Non-Performing Loan in Nepalese Commercial Banks*”. Penelitian tersebut menggunakan variabel: *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Aset* (LA), ukuran perbankan, *Gross Domestic Product* (GDP), *Loan*, inflasi, *Real Interest Rate* (RIR), dan *Real Effective Exchange Rate* (REER). Dengan metode penelitian regresi sederhana dengan aplikasi SPSS. Data yang diolah adalah data yang diperoleh dari semua bank umum di Nepal yang memiliki data *Non-Performing Loan*. Tujuan dari diadakan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah variabel makro dan variabel spesifik perbankan mempengaruhi terhadap tingkat *Non-Performing Loan*. Penelitian Bhattarai (2015) memuat beberapa hasil sebagai berikut. Untuk hasil yang pertama adalah, dampak pertumbuhan PDB menjadi tidak stabil. Hasil yang kedua, inflasi tahun sebelumnya berdampak secara positif terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil ketiga, jika kredit tahun ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya maka tingkat *Non-Performing Loan* akan menurun secara signifikan. Hasil yang terakhir adalah, perbankan pemerintah cenderung memiliki tingkat *Non-Performing Loan* lebih tinggi dari pada yang dimiliki oleh perbankan swasta.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Alexandri & Santoso (2015) yang memiliki judul “*Non-Performing Loan: Impact of Internal and External Faktor-faktor (Evidence in Indonesia)*”. Dalam penelitian tersebut memiliki variabel sebagai berikut: *Non-Performing Loan* (NPL), ukuran perbankan, *Operating Expenses to Operating Income* (ROA), *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menggunakan metode penelitian *model* data panel *Random effect model Model* (REM). Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahun oleh Bank Indonesia (BI) dan beberapa Bank Daerah (BPD). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah jumlah dana, variabel GDP, CAR, dan ROA memiliki dampak terhadap NPL. Hasil yang diperoleh dari penelitian Alexandri & Santoso (2015) adalah sebagai berikut. Yang pertama, variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Yang kedua, ukuran bank memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL. Yang

Commented [AWS5]: Kalimat diperbaiki

ketiga, CAR dan inflasi sama sekali tidak menunjukkan signifikan dan berdampak positif terhadap NPL. Yang keempat variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap NPL. Tingkat efisiensi bank dapat mencerminkan tingkat kualitas manajemen dan efektivitas layanan yang menjalankan produk yang diterapkan oleh bank.

Berbeda dengan Alexandri & Santoso (2015) , Iriani & Yuliadi (2015) melakukan penelitian dengan judul "*The Effect of Macroeconomic Variabels on Non Performance Finance of Islamic Banks in Indonesia*". Dengan variabel-variabel sebagai berikut: *Non-Performing Finance* (NPF), inflasi, Jakarta Islamic Index, persediaan uang dan pembiayaan. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *Vector Error Correction Model* (VECM). Data yang digunakan adalah data sekunder yang dimulai dari Januari 2012 sampai dengan April 2015. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh variabel makro dan perilaku bank terhadap risiko kredit di BPR Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian Iriani & Yuliadi, (2015) mempunyai hasil sebagai berikut. Hasil pertama, inflasi dan nilai tukar memberikan respon positif terhadap *Non-Performing Finance* (NPF). Hasil kedua, Jakarta Islamic Index (JII), pembiayaan, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) memberikan respon negatif. Hal itu berarti bahwa untuk inflasi dan nilai tukar jika naik satu persen maka NPF akan naik. Selain itu, JII, pembiayaan, dan JUB jika naik satu satuan maka NPF akan turun satu satuan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Elnahass, Trinh, Li (2021) dengan judul "*Global Banking Stability in the Shadow of COVID-19 Outbreak*". Penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel sebagai berikut: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Average Assets* (ROAA), *Return on Average Equity* (ROAE), *Cost income*, *Tobin's Q*, *Market to Book Value*, *Market Value of Equity*, *Insolvency Risk*, *Non-Performing Loan*, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko aset, variabel dummy COVID-19, variabel dummy bank islam, ukuran bank, umur bank, hutang bank, big4, *cash to total aset*, *capital expenditure to total aset*. GDP, dan

index pengeluaran pemerintah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian data panel regresi. Data yang digunakan adalah 1090 bank dari 116 negara di dunia. Tujuan dari penelitian Elnahass et al (2021) adalah memeriksa hubungan variabel dependent dan independen dengan metode kuantitatif. Penelitian Elnahass et al (2021) mendapatkan hasil sebagai berikut. Yang pertama, dari semua data yang digunakan ditemukan bahwa pandemi COVID-19 merugikan perbankan dunia secara signifikan. Kedua, pada kuartal kedua tahun 2020, rata-rata kinerja bank dan stabilitas keuangan dalam triwulan mulai ada pemulihan. Hal ini berarti meskipun perbankan terdampak oleh COVID-19, tetapi lama kelamaan perbankan mampu bertahan bahkan perlahan-lahan pulih.

Ganthari & Syafri (2019) Melakukan penelitian dengan judul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Perumahan di Indonesia*". Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah: suku bunga kredit pendapatan perkapita, *loan to value*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan analisis regresi linear berganda dengan data panel. Data yang digunakan didapatkan dari Bank Indonesia dan World Bank yang merupakan data transfer dan cross section mulai dari kuartal pertama tahun 2012 hingga kuartal keempat 2016. Tujuan dari diadakannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi KPR. Hasil dari penelitian Ganthari & Syafri (2019) Adalah sebagai berikut. hasil yang pertama adalah, jika suku bunga kredit konsumsi naik sebesar 1% maka permintaan akan KPR menurun sebesar 0,040100 miliar rupiah. Hasil yang kedua adalah, jika rasio *loan to value* naik 1% maka permintaan akan KPR akan ikut naik sebesar 0,001183 miliar rupiah. Hasil yang ketiga adalah jika pendapatan perkapita masyarakat naik sebesar satu juta rupiah maka permintaan akan KPR akan ikut naik sebesar 1,652811 miliar rupiah. Artinya bahwa variabel suku bunga kredit dengan permintaan KPR negatif alias berbanding terbalik, Sedangkan untuk dan pendapatan perkapita berhubungan positif alias berbanding lurus

Simanungkalit (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”. dimana penelitian tersebut memiliki dua variabel utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis ekonometrika yaitu regresi linear sederhana dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dimana diolah menggunakan aplikasi E-Views. Data dalam penelitian Simanungkalit (2020) merupakan data runtun waktu (*time series*) yaitu data tahunan mulai dari tahun 1983 hingga tahun 2004. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian Simanungkalit (2020) dijabarkan sebagai berikut. Yang pertama, inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 1983 hingga 2014. Hasil yang kedua adalah, besarnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 74,76%. Hasil yang ketiga adalah, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dengan jumlah porsi 25,24%. Artinya 3 dari 4 porsi yang ada, didominasi oleh inflasi.

Sedangkan Pantano, Pizzi, Scarpi, Dennis (2020) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Competing During a Pandemic? Retailers Up and Down During the COVID-19 Outbreak*”. Yang dimana membahas apa dan bagaimana tantangan bisnis retail di masa pandemi COVID-19 ini. Hal ini karena ada kebijakan *lockdown* yang menyebabkan hanya sedikit orang yang pergi berbelanja secara langsung ke tempat tersebut. Untuk menahan bisnis tersebut agar tak ikut gulung tikar saat pandemi ini, perusahaan retail besar seperti Carrefour atau Giant menyediakan cara pembelian dengan cara online. Baik menggunakan aplikasi atau hanya menghubungi secara langsung pihak retail, setelah itu pihak retail tersebut mengirimkan barang yang di pesan ke alamat yang di tuju. Hal ini cara agar bisnis retail tidak mati, maka sebuah bisnis harus sigap melakukan perubahan atau penyesuaian dengan keadaan yang ada. Berdasarkan studi kasus di lapangan, berikut adalah beberapa hasil dari penelitiannya. Yang pertama, adanya pandemi ini menimbulkan banyaknya tantangan yang ada mulai dari penjualan menurun dan

Commented [AWS6]: kalimat diperbaiki

lainnya. Hasil yang kedua, baik menejer ritail maupun Pizzi dkk mempelajari bagaimana cara menyelesaikan sebuah permasalahan baru. Yang ketiga, adanya pandemi ini semua orang memilih berbelanja dari rumah, adanya teknologi belanja online sangat memudahkan masyarakat.

Sukharev (2020) melakukan penelitian dengan judul "*Crisis as a Consequence COVID-19 Virus Attack: Risk and Damage Assesment*". Penelitian ini memiliki empat variabel yaitu: kemungkinan kerusakan yang terjadi, seberapa besar probabilitas kerusakan, COVID-19, dan *Gross Domestic Product* (GDP). Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan cara studi literature dari penelitian-penelitian sebelumnya. Yang digunakan dalam penelitian ini selain kajian literatur terdahulu Sukharev juga menerapkan literature terdahulu dengan data Jerman dan Australia. Penelitian Sukharev (2020) memiliki hasil yang dapat dipersingkat sebagai berikut. Hasil yang pertama adalah situasi terburuk bagi sebuah perekonomian adalah terjadinya kerusakan nyata yang lebih dari perkiraan awal. Hal ini tentu saja menyebabkan biaya perbaikan untuk situasi yang diluar dugaan akan menyebabkan biaya yang jauh lebih tinggi. Kemungkinan terburuk bagi sebuah negara adalah terjadinya defisit bagi negara tersebut. Hasil yang kedua adalah, setelah memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada maka sebuah bisnis atau perekonomian harus bangkit dari situasi krisis yang ada.

Terakhir, Kirk & Rifkin (2020) melakukan penelitian **melakukan penelitian** yang memiliki judul "*I'll Trade You Diamonds for Toilet Paper: Consumer Reacting, Coping, and Adapting Behaviors in the COVID-19 Pandemic*". Variabel yang menjadi perhatian bagi penelitian ini adalah perilaku konsumen, COVID-19, dan pola perilaku. Metode penelitian ini adalah dengan studi literatur yang ada dan diimplementasikannya pada cara memperhatikan kebiasaan konsumen yang ada di *United States of America* (USA). Diadakannya penelitian ini didasarkan dalam pandangan Kirk dan Rifkin (2020) bahwa adanya pandemi COVID-19 merubah pola perilaku konsumen.

Penelitian utama yang dirujuk adalah yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) yang membahas tentang variabel apa saja yang mempengaruhi dengan pembiayaan bermasalah di perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut tidak terpaku pada sektor apapun alias yang digunakan adalah pembiayaan bermasalah secara umum tidak memiliki spesifik. Variabel yang dibahas pun berbeda walaupun sama-sama membahas inflasi, FDR, dan ukuran aset perbankan, tetapi penelitian tersebut juga membahas variabel GDP dan SBIS. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah VECM. Sedangkan untuk penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah Destiana, (2018) yang juga membahas determinan atau variabel mana yang berpengaruh kepada variabel NPF di bank syariah dimana sektornya tidak disebutkan alias tidak spesifik. Variabel yang sama dari penelitian tersebut hanyalah FDR dan inflasi. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data panel regresi dengan menggunakan asumsi klasik.

Penelitian ketiga yang menjadi sumber utama rujukan adalah Haryanto & Kurniawan (2018) yang juga membahas determinan pembiayaan bermasalah sektor konstruksi. Hal yang menjadi ciri utama penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan data sedari 2010-2017 yang berbeda dari penelitian ini. Selain itu variabel yang digunakan juga berbeda cukup jauh dimana hanya inflasi yang menjadi kesamaannya. Penelitian yang menjadi rujukan penulis selanjutnya adalah Priyadi et al, (2021) dimana dalam penelitian tersebut yang menjadi konsentrasi utama adalah determinan pembiayaan bermasalah pada bank Syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebutpun juga berbeda jauh dengan penelitian ini, dimana kesamaan variabelnya hanya FDR dan inflasi. Data yang digunakan pun berbeda dalam penelitian tersebut hanyalah data sejak 2010 hingga 2019.

Penelitian yang menjadi rujukan utama penulis terakhir adalah Wulandari et al (2019) yang membahas bagaimana determinan pembiayaan bermasalah pada bank Syariah di Indonesia. Dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian



ini karena dalam penelitian tersebut menggunakan data caturwulan pada keenam bank Syariah terpilih mulai dari tahun 2013 hingga 2018. Variabel dalam penelitian tersebut juga berbeda, yang menjadi persamaan hanyalah variabel independen FDR. Cara mengolah data tersebut juga berbeda karena menggunakan aplikasi SPSS.

## 2.2 | Landasan Teori |

### 2.2.1 Pembiayaan Bermasalah

Dalam mengidentifikasi bagaimana kesehatan sebuah perbankan dapat kita lihat dari rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini jika di dalam perbankan Syariah kita sebut dengan *Non Performing Finance* (NPF) sedangkan di perbankan konvensional disebut dengan *Non-Performing Loan* (NPL). Hal hal yang dapat mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah adalah dengan cara menguatkan prinsip kehati-hatian. Dimana monitor kuat terhadap calon kreditur sangatlah penting, oleh itu terdapat dimana yang Namanya BI Checking. Ketika seorang nasabah tidak mampu melakukan pembayaran atau mengalami keterlambatan semuanya akan tercatat dengan rinci di BI Checking termasuk mengambil pinjaman apa saja. Tentu saja hal ini dapat meminimalisir adanya pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh nasabah.

Dalam sejumlah besar peraturan Bank Indonesia, tidak ditemukan pemahaman "pembiayaan bermasalah". Tetapi, pada Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia telah ditafsirkan istilah Non Performing Finance (NPFs) sebagai pembiayaan tidak lancar mulai dari kurang lancar hingga macet. Dikutip dari undang-undang perbankan syariah pasal 56, terdapat 5 (lima) jenis kualitas pembiayaan dalam perbankan, yaitu: Tanpa masalah, dengan

**Commented [AWS7]:** Landasan teori adalah tentang pembiayaan permasalahan. Kemudian dilanjutkan teori tentang property. Sedangkan teori inflasi dihapus karena objek penelitian ini bukan inflasi

perhatian khusus, lalu lintas yang kurang mulus, diragukan, dan macet dengan memperhatikan kriteria dan dilakukannya evaluasi bulanan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/9/PBI/2011 Tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/PBI/2008 Tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank untuk membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui: Reschedule, rekondisi, dan restrukturisasi. Ketiga hal diatas adalah salah satu upaya agar mengurangi adanya resiko pembiayaan yang terjadi di lapangan.

Mengutip pada Pasal 1 butir 25 UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan Pembiayaan yaitu penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk Mudharabah dan Musyarakah
- 2) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk Ijarah atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiyah bit Tamlik
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, dan Istishna'
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang Qardh; dan
- 5) Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah

Untuk transaksi multijasa. berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana

untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan atau bagi hasil.

### 2.2.2 Properti

Menurut Cowell (1602) properti berarti hak tertinggi yang dimiliki atau dapat dimiliki seseorang. Tetapi itu adalah pengertian dari empat ratus tahun yang lalu. Seiring berjalannya waktu, tentu saja terdapat perubahan. Disiplin properti dijabarkan oleh Diaz (1999). Mengatakan bahwa disiplin ini terdapat dua konsep. Yang pertama adalah sifat disiplin akademik dan yang kedua adalah *model* kegiatan real properti. Disiplin akademik muncul dari kebutuhan intelektual dasar, kebutuhan untuk kebenaran dan kebutuhan untuk perbaikan. Weir (2017) dalam artikelnya menyatakan bahwa properti dapat dibedakan menjadi dua yaitu, *real* dan *personal* properti. Dimana *real* properti adalah properti yang tidak dapat berpindah-pindah contohnya adalah tanah, rumah karena jenisnya permanent. Sedangkan *personal* properti adalah properti yang dapat berpindah tangan dan berpindah-pindah contohnya adalah mobil, baju, dan lain-lain.

Dalam artikelnya, Alexandri & Santoso (2015) menjelaskan bahwa sektor properti adalah salah satu tolak ukur untuk menganalisis perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan properti merupakan sektor pertama yang memberikan tanda apakah jatuh atau banggunya sebuah perekonomian. Hal ini dikarenakan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar akan memberikan pengaruh pada sektor properti.

Selain itu, Weir (2017) dalam artikelnya juga membahas dimana ada empat teori itu pembagian atau pembenaran properti. Teori yang pertama adalah teori pendudukan, dimana teori tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang awalnya menemukan properti tersebut dan menghuninya

berhak untuk membuang atau menjual aset tersebut. Teori yang kedua adalah teori tenaga kerja, dimana setiap masyarakat berhak atas hasil dari pekerjaan mereka yang dimana bisa dibelanjakan apa saja. Yang ketiga berdasarkan personaitas, didasarkan bawa pandangan setiap individu untuk bertindak itu bebas dan memiliki kekuasaan atas properti. Yang terakhir, teori ekonomi, mendukung pandangan bahwa kepemilikan pribadi mampu menciptakan lingkungan dimana produktivitas diciptakan untuk mengambil keuntungan.

Perumahan dan pemukiman ini adalah kebutuhan dasar yang memiliki fungsi dengan manusia perannya secara strategis yaitu sebagai pusat pendidikan keluarga, pembibitan budaya, Peningkatan kualitas generasi berikutnya akan datang dan implementasi identitas nasional kesadaran kemakmuran. Komunitas dan Sumber Daya Manusia berkualitas bisa ditandai dengan meningkatnya kualitas hidup yang layak. Bukan hanya terhindar dari gangguan alam atau cuaca. rumah berperan sosial budaya, jadi perumahan itu dapat didefinisikan sebagai kelompok. Rumah untuk melayani habitat atau lingkungan tempat tinggal yang nyaman. (Sastra, 2005)

Perumahan merupakan salah satu properti dengan nilai investasi yang sangat tinggi. Di kawasan perkotaan, perusahaan *Real Estate* perlu memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat sebagai konsumen perumahan. Tanah adalah media untuk pembangunan, dan tanah dapat dijual secara terpisah dari bangunan atau dengan bangunan. Saat memilih perumahan *Real Estate* (tanah dan bangunan) sebagai investasi, ada beberapa variabel penilaian yang perlu dipertimbangkan. Seperti faktor-faktor sosial, aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, faktor-faktor regulasi resmi, dll. Untuk itu, survei ini mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi penilaian *Real Estate* berupa tanah dan bangunan dalam

pembangunan perumahan, berdasarkan persepsi penghuni atau konsumen (Fahirah, 2011).

### 2.2.3 Fungsi Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Selain sebagai media intermediasi perbankan juga memiliki fungsi lain seperti yang dijabarkan oleh Santoso dan Triandaru (2006:9)

1. *Agent of Trust*

Poin utama dalam kegiatan perbankan adalah Kepercayaan apa yang namanya trust. Dari kepercayaan tersebut maka masyarakat mau menitipkan uangnya di bank tersebut karena dia sudah percaya duitnya tidak akan disalahgunakan. Masyarakat juga percaya bahwa duitnya akan dikelola dengan baik oleh perbankan

2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian dalam masyarakat adalah di sektor moneter dan riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi apabila tidak dapat bekerja dengan baik maka moneter tidak dapat berpindah dengan baik pula. Karena pekerjaan perbankan adalah menghimpun dan menyalurkan dana hal ini sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Jika di sektor riil sudah lancar maka di sektor moneter akan lancar pula

3. *Agent of service*

Selain melakukan penghimpunan dan penyaluran dana atau biasa disebut sebagai lembaga intermediasi bank juga dapat menawarkan beberapa jasa perbankan yang lain. Seperti asuransi pengiriman uang penitipan barang berharga hingga penyelesaian tagihan.

### 2.2.3 Operasional Perbankan Syariah

Dikutip dari website Otoritas Jasa Keuangan berikut adalah operasional perbankan Syariah

#### 2.2.3.1 Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana di perbankan Syariah dibagi menjadi dua, yaitu prinsip wad'iah dan mudharabah. Dimana wad'iah dibagi menjadi dua lagi yaitu wad'iah yad amanah dan wad'iah yad dhamanah. Wad'iah yad amanah adalah titipan kepada bank dan tidak boleh digunakan oleh bank. Hal ini berbeda dengan konsep wad'iah yad dhamamah yaitu perbankan boleh menggunakan dananya terlebih dahulu. Sedangkan untuk mudharabah adalah penyimpan berperan sebagai shahibul maal alias pemilik dana dan bank sebagai mudharib atau pengelola. Dana yang masuk akan dikelola oleh bank terlebih dahulu untuk murabahah atau ijarah. Hasil usaha dari murabahah dikenal sebagai nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Mudharabah sendiri dibagi menjadi dua, yaitu mudharabah mutlaqah dan mudharabah muqayadah. Mudharabah mutlaqah pihak bank tidak memiliki Batasan untuk menggunakan dana yang dihimpun, nasabah juga tidak memberikan syarat ke bisnis apa saja dana tersebut disalurkan. Hal ini berkebalikan dengan mudharabah

muqayyadah dimana pihak nasabah memberikan batasan-batasan seberapa besar dana yang boleh digunakan bank dan ke sektor bisnis mana saja dananya dapat disalurkan.

#### 2.2.3.2 Penyaluran

Secara umum perbankan memiliki cara untuk menyalurkan dana nasabahnya yang dibagi jadi empat yaitu, jual beli, prinsip sewa, bagi hasil, dan akad pelengkap. Jual beli dilakukan dengan terjadinya kegiatan perpindahan tanda kepemilikan sebuah barang atau benda. Untuk jual beli sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, murabahah, istishna, dan salam. Murabahah adalah pihak bank sebagai penjual dan nasabag sebagai pembeli. Salam adalah kejadian jual beli ketika barang yang akan di jual belikan belum ada wujudnya walaupun terlihat seperti ijon, tetapi pihak bank harus memberikan detail barang serinci mungkin dengan pasti. Istishna adalah pembayaran sebuah barang dapat dilakukan bank beberapa kali dalam termin yang disepakati.

#### 2.2.5 Hubungan antara Inflasi dan NPF

Dalam thesis Rahmawulan (2008) Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa karena fakta bahwa jumlah uang (permintaan) lebih besar daripada jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran). Menurun, risiko daya beli adalah nilai riil uang yang dipinjamkan ditambah pembayaran bunga menjadi lebih rendah dari yang diharapkan, sehingga dengan ini bank syariah berhati-hati dalam menyediakan dana. Dalam penelitian Babouček & Jančar (2005) menghasilkan inflasi adalah variabel yang menaikkan tingkat default, menunjukkan bahwa ketika inflasi terjadi, suku bunga rendah akan menurunkan kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman

bank. Dari kedua penelitian ini maka dapat dipahami bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Finance*.

#### 2.2.6 Hubungan Aset dengan NPF

Penelitian di Malaysia Sanwari & Zakaria (2013) menyebutkan bahwa kinerja bank sangat dipengaruhi oleh permodalan, kualitas aset, sedangkan variabel makro ekonomi tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah walaupun tidak semuanya. Menurut Ardi & Lana (2007) Ukuran bank dapat dinyatakan dengan total aset, penjualan dan kapitalisasi. Dalam penelitian Astrini (2014) semakin besar ukuran bank, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah. Ukuran perusahaan dapat dibaca dari total aset perusahaan. Perusahaan perbankan dapat melihat jumlah total aset yang mereka miliki untuk mendapatkan gambaran tentang ukuran bisnis mereka. Aset bank terdiri dari kas, penyertaan pada bank lain, surat berharga, pembiayaan berbayar, penyertaan, biaya dibayar di muka, aset tetap, aset sewaan dan aset lainnya.

#### 2.2.7 Hubungan FDR dengan NPF

Menurut Sholihin (2013) bahwa beberapa faktor-faktor pinjaman bermasalah yang terkandung dalam faktor-faktor internal lembaga keuangan salah satunya disebabkan oleh pembiayaan yang telah disalurkan terlalu banyak oleh bank Syariah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sholihin (2013) Astrin (2014) dapat dipahami bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan. Bank membuat keuntungan dengan mengalokasikan semua uang yang mereka kumpulkan, Bank meminjamkan hampir semua uang mereka. Dengan kata lain, semakin besar dana, semakin banyak Semakin banyak Anda membelanjakan dana, semakin besar FDR.



### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada inflasi merujuk pada teori Keynes, sedangkan untuk aset merujuk pada teori pada penelitian yang terakhir FDR merujuk pada teori yang terdapat pada penelitian Haifa & Wibowo (2015)

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF

H2: FDR berpengaruh positif terhadap NPF

H3: aset berpengaruh positif terhadap NPF

H4: Inflasi, FDR, aset bersama sama berpengaruh positif terhadap NPF di saat sebelum, saat, dan setelah 6 bulan

**Commented [AWS8]:** hipotesis harus jelas. Berpengaruh positif atau negatif untuk masing-masing variabel independent sesuai penjelasan hubungan antar variabel sebelumnya. Kata signifikan juga tidak perlu

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana *Non-Performing Finance* (NPF) di masa pandemi. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan adalah data sekunder berupa tingkat inflasi regional, *Non-Performing Finance* (NPF).. Analisis ini menggunakan data panel dengan inflasi regional mulai dari Januari 2016 hingga Agustus 2021 sebanyak kurang lebih 2.244 data. Selain itu, ada pula data NPF sektor property dengan empat lapangan usaha yaitu *Real Estate*, perumahan, apartemen, dan ruko di mana setiap lapangan usaha adalah 2.244 data. Dalam penelitian ini, menggunakan metode regresi data panel, mulai mencari *model* terbaik

hingga memberikan analisisnya. Software yang digunakan dalam pengumpulan dan perangkuman data adalah Microsoft Excel 2019. Selanjutnya untuk olah data regresi panel data menggunakan aplikasi STATA 16. Dalam penelitian ini menggunakan pembagian waktu sebelum, enam bulan pertama, setelah enam bulan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Elnahass, Trinh, Li (2021) yang juga membagi waktunya menjadi tiga. Alasan penulis membagi waktu menjadi berikut diduga terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara sebelum COVID-19, enam bulan pertama, dan setelah enam bulan pertama. Hal itu terjadi karena diduga COVID-19 memberikan efek yang cukup besar bagi perekonomian.

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Karena ini adalah data sekunder, yang dilakukan adalah dengan cara mengambil dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik setiap provinsi.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Supardi (1993) populasi adalah kesatuan individu atau subjek pada wilayah dan/atau waktu tertentu yang memiliki kualitas tertentu yang akan diteliti. Populasi dapat dibedakan menjadi 'finit' dan 'infinite' dimana finit dapat diketahui dengan sangat pasti berapa jumlah populasinya. Berkebalikan dari finit, infinite memiliki arti tidak dapat diketahui dengan pasti jumlah populasinya. Contoh populasi finit adalah populasi warga Fakultas Bisnis Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Sedangkan yang infinite adalah jumlah orang yang melewati kampus Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sebagai wakil subjek terhadap sebuah penelitian yang ada.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh bank yang tersebar di seluruh Indonesia dan inflasi regional seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah data agregat perbankan dalam tingkat provinsi

dalam kurun waktu tertentu. Hal ini berarti dari banyak perbankan di sebuah provinsi, digabung dan dicari data agregatnya.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional Penelitian

Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan untuk variabel independennya yaitu inflasi, dan ukuran aset perbankan. Untuk variabel komplementer yaitu waktu dibagi dengan COVID, dan lokasi perbankan. Adapun masing-masing variabel mempunyai definisi operasional sebagai berikut :

#### 3.4.1 Variabel Non-Performing Finance (Dependent)

Memperlihatkan tingkat NPF dari setiap provinsi dalam waktu perbulan sejak januari 2016 hingga Desember 2021 dan bentuk persentase. Dimana disini terdapat empat jenis NPF yaitu, NPF *Real Estate*. NPF Perumahan, NPF Apartemen, dan NPF Ruko Tingkat NPF sendiri terdapat cara penghitungannya yaitu

$$NPF = \frac{\text{Kredit non lancar}}{\text{kredit}} \times 100\%$$

#### 3.4.2 Variabel Inflasi (Independen)

Menurut forbes.com (2021), inflasi adalah sebuah kejadian dimana harga naik dengan ekstrim dan menurunkan nilai mata uang. Inflasi umumnya dianggap sebagai kenaikan yang berlebihan pada tingkat harga umum. Menunjukkan tingkat inflasi regional dari tiga puluh tiga provinsi yang ada di Indonesia dalam bentuk persentase. Data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik masing-masing provinsi

#### 3.4.3 Variabel FDR

Rasio pembiayaan terhadap simpanan adalah ukuran yang menunjukkan: Deposito berjangka, deposito situs, tabungan, dan lain-lain. Semakin tinggi FDR, semakin tinggi keuntungan perusahaan. Naik (jika

bank dapat mengambil pinjaman) Hal ini efektif untuk mengurangi jumlah kredit bermasalah (Rosidah, n.d.)

#### 3.4.4 Variabel Ukuran Perbankan (Independen)

Memperlihatkan bagaimana ukuran aset gabungan perbankan dalam setiap provinsi. Ukuran aset ini tentunya pada setiap daerah berbeda-beda karena setiap daerah beda pertumbuhannya pula. Semakin besar aset provinsi itu maka semakin banyak yang menabung disana. Semakin sedikit maka ada dua kemungkinan antara sedikit yang menabung atau malah makin banyak orang yang melakukan hutang,

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel statis. Pengertian dari data panel adalah data yang merupakan kombinasi dari data *Cross Section* dan data *Time Series*. Aplikasi yang digunakan adalah Stata versi ke empat belas. Analisis regresi untuk memahami bagaimana dan seberapa eratnya hubungan setiap variabel, regresi juga memiliki fungsi untuk meramalkan nilai variabel dependent jika variabel independen diubah-ubah.

Menurut Baltagi (2005), keuntungan menggunakan data panel adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan informasi yang memiliki banyak variasi, lebih banyak *degree of freedom*, serta lebih efisien. Yang kedua, cocok digunakan untuk mempelajari dinamika perubahan. Yang ketiga, paling baik dalam mendeteksi dan mengukur dampak secara lebih sederhana yang tidak mampu dilihat pada data *cross section* atau *time-series* murni. Yang keempat, lebih mudah untuk mempelajari perilaku yang cukup rumit yang kelima, mampu menampung data yang cukup banyak serta meminimalisir bias yang bisa saja terjadi jika melakukan regresi.

### 3.5.1 Metode *Common effect model*

Metode *common effect model* hanya mengkombinasikan *time series* dan *cross section*. Metode ini tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan perbedaan antar waktu dan individu. Dengan kata lain waktu dan individu dianggap konstan. Dalam bukunya (Widarjono, 2013) Rumus *common effect model* yang digunakan adalah

$$\text{NPFRE}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + e_{it}$$

$$\text{NPFPerum}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + e_{it}$$

$$\text{NPF Apt}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + e_{it}$$

$$\text{NPF R}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + e_{it}$$

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan estimasi *common effect model* ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan data yang ada. Lalu merubah variabel variabel yang awalnya string dengan cara memencet data pada ribbon atas, lalu memilih *create or change*. Memilih lagi pilihan *other variabel-transformation commands* dan terakhir *memilih encode value labels from string* variabels. Setelah itu pada bagian string kita masukkan variabel provinsi dan bagian *new-numeric* kita masukkan prov. Ketika semua variabel sudah tersedia dalam bentuk numerc, maka yang dilakukan adalah langsung melakukan estimasi. Di bagian perintah diketikkan *regress NPL inf lsize*. *Common effect model* memang serupa dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Ketika hasil keluar maka yang akan kita perhatikan pertama adalah R Square, jika hasilnya lebih dari 0.5 maka variabel independennya mampu menjelaskan variabel dependennya.

Yang menjadi perhatian kita selanjutnya adalah *Adjusted R Square* menggambarkan seberapa besarnya pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependent. Tentu saja hal ini dengan memperhatikan *standar error* yang ada. Selanjutnya adalah nilai F-Statistic yang menunjukkan

tingkat signifikan variabel independen terhadap variabel dependent. Yang terakhir menjadi perhatian adalah PValue atau prob(F-Statistic) yang menggambarkan pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependent. Jika nilai PValue kurang dari 0,05 maka menerima  $H_0$ , jika lebih dari 0,05 maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_1$ .

### 3.5.2 Metode Fixed effect model

Berbeda dengan *common effect*, fixed effect merupakan *model* yang mengasumsikan adanya intersep perbedaan. Dalam metode ini, menggunakan teknik menggunakan variabel dummy untuk melihat perbedaan antar objek. *Model* yang menggunakan variabel dummy ini sering kali disebut Least Square Dummy Variabel (LSDV). Selain itu, *Fixed effect model* ini tidak dapat memperkirakan efek dari setiap waktu invariant variabel seperti jenis kelamin, ras, agama, sekolah atau partisipasi serikat. *Model fixed effect model* memiliki ansumsi sebagai berikut bahwa slope atau koefisien regresi nilainya tetap antara ruang dan waktu yang ada. Jika melihat kita hasil dari fixed effect ini diatas 5% atau 0,05 maka ia signifikan. Dimana, jika variabel dummy signifikan maka intersep antar objek tersebut berbeda. Selain itu kita juga dapat melihat koefisiennya jika bernilai negatif maka ia berdampak negatif. Hal tersebut ditulis oleh (Widarjono, 2013)

Berikut *model* untuk *fixed effect model*

$$\begin{aligned} \text{NPFRE}_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 \text{D}_1 + \dots + \beta_{32} \text{D}_{32} + e_{it} \\ \text{NPFPerum}_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 \text{D}_1 + \dots + \beta_{32} \text{D}_{32} + e_{it} \\ \text{NPF Apt}_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 \text{D}_1 + \dots + \beta_{32} \text{D}_{32} + e_{it} \\ \text{NPF}_{it} &= \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 \text{D}_1 + \dots + \beta_{32} \text{D}_{32} + e_{it} \end{aligned}$$

Dalam aplikasi stata 16, melakukan metode random effect sangatlah mudah. Yang perlu kita lakukan adalah menyiapkan data yang

**Commented [AWS9]:** Kalau fixed effect perlu ditambah variabel dummy di dalam persamaan regresinya

ada, lalu memasukkannya ke dalam stata. Setelah itu kita mengubah variabel size menjadi ln dengan cara memasukkan perintah `lgen size=log(size)`. Hal ini dilakukan karena satuan size (variabel aset perbankan) tidak sama dengan inf dan NPL yang berupa persentase. Setelah merubah menjadi ln, maka kita masukan perintah `xtreg NPL inf lsize, fe` untuk menjalankan metode *fixed effect model*. Tahap terakhir kita simpan estimasi ini dengan fem dengan cara menuliskan perintah `estimates store fem`. Cara membaca hasilnya tidak jauh dari cara membaca hasil *common effect model*.

### 3.5.3 Metode Chow Test

Menurut Widarjono (2009) Chow test adalah metode penelitian yaitu untuk mengetahui *model* manakah yang terbaik. Apakah itu *pooled least square* atau *fixed effect model*. Sebenarnya untuk melakukan *chow test* sendiri bias diidentifikasi tanpa melakukannya. Hal ini bias kita lihat pada hasil estimasi *fixed effect model* secara eksplisit. Hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut

Ho: *Common effect model*

Ha: *Fixed effect model*

Jika PValuenya lebih besar daripada derajat toleransi kesalahannya maka menerima Ho yaitu *Common effect model* lebih baik. Tetapi, jika nilai PValuenya lebih kecil daripada derajat toleransi kesalahannya makai menolak Ho dan menerima Ha. Artinya, *Fixed effect model* lebih baik daripada *common effect model*.

### 3.5.4 Metode Random effect model

Dalam bukuya Baltagi (2005) menjelaskan bahwa *Random Effect* adalah metode dengan menambahkan variabel gangguan atau *error terms*. Terdapat terlalu banyak parameter dalam *model fixed effect model* dan

hilangnya derajat kebebasan dapat dihindari jika *model* dapat diasumsikan acak. Nama lain dari penelitian ini adalah *Error Component Model* (ECM). *Model* ini akan sangat berguna jika kita menggunakan sampel dari populasi secara acak. *Model* ini disebabkan oleh variasi-variasi dsms sebusuh nilai dan arah hubuungan antar tiap-tiap individu yang disdumsikan acak dan dispesifikasikan dalam bentuk residu. *Model* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{NPFRE}_{it} &: \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 D_1 + \dots + \beta_{32} D_{32} + U_{it} + e_{it} \\ \text{NPFPerum}_{it} &: \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 D_1 + \dots + \beta_{32} D_{32} + U_{it} + e_{it} \\ \text{NPF Apt}_{it} &: \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 D_1 + \dots + \beta_{32} D_{32} + U_{it} + e_{it} \\ \text{NPF R}_{it} &: \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inf}_{it} + \alpha_2 \text{FDR}_{it} + \alpha_3 \text{Aset}_{it} + \beta_1 D_1 + \dots + \beta_{32} D_{32} + U_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

Untuk melakukan metode *Random effect model* di dalam stata maka yang kita lakukan adalah sebagai berikut. Sebenarnya hamper sama saja perintahnya dengan *fixed effect model* yang membedakannya adalah bagian akhir. Perintahnya adalah sebagai berikut `xtreg NPL inf lsize, re`. Sebagai langkah terakhir maka kita masukkan perintah `estimate store rem`. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kita melakukan metode selanjutnya, yaitu `hausman test`.

### 3.5.5 Metode Hausman

*Hausman test* adalah metode penelitian dimana membandingkan antara *fixed effect model* dan *random effect model* dan memilih mana yang terbaik. Pada di awal sudah menyimpan antara *random effect model* dengan nama `rem`

**Commented [AWS10]:** Harus juga ditambah variabel dummy seperti model Fixed effect



dan *fixed effect model* dengan nama fem. Melakukan test ini dengan cara menuliskan perintah hausman fem rem. Lalu akan muncul hasil estimasinya. Berikut hipotesisnya

H0: *Random effect model*

H1: *Fixed effect model*

Dimana jika P-Valuenya lebih kecil dari derajat toleransi kesalahannya, maka menolak H0 alias menerima Ha. Hal ini berarti, *Fixed effect model* lebih baik dari *Random effect model*. Begitu juga sebaliknya, jika P-Valuenya lebih besar daripada derajat toleransi kesalahannya, maka menerima H0. Yang artinya *Random effect model* lebih baik dari *Fixed effect model*.

### 3.5.6 Uji Lagrange Model

Merupakan sebuah uji untuk melihat manakah *model* yang paling tepat dilakukan antara *Common effect model* atau *Random effect model*. Hasil dari uji LM ini dapat dilihat pada chi square, jika chi square lebih kecil dari derajat keyakinan aka *random effect model* lebih baik.

H0: *Common effect model*

H1: *Random effect mode*

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi variabel

dependent *Non-Performing Finance* (NPF) dalam sektor property baik sebelum dan saat pandemic COVID-19 serta dalam dan luar Pulau Jawa.

#### 4.1 Hasil Analisis

Pada penelitian ini terdapat analisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *Non-Performing Finance* (NPF) pada sektor properti. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan penjabaran variabel-variabel yang digunakan dengan tujuan memaparkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Tabel dibawah adalah analisis dekskriptif yang sudah dipisahkan berdasarkan lokasi penelitiannya. Ada yang mencakup keseluruhan Indonesia, ada yang mencakup pulau jawa saja, dan hanya mencakup luar pulau jawa saja. Dimana data yang disajikan hanyalah mean atau rata-rata. Standar deviasi, nilai terendah, dan nilai terkecil dalam tiga rentang waktu yaitu sebelum ada COVID-19, enam bulan awal COVID-19, setelah enam bulan awal. Dalam tabel tersebut memang tidak dimasukkan jumlah observasi, walaupun setiap variabel memiliki kecenderungan perbedaan jumlah observasi tetapi akan dibahas di bawah. Perbedaan jumlah observasi ini dikarenakan tidak lengkapnya data yang tersedia.

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif Indonesia

Variabel	Sebelum				6 Bulan Awal				Setelah 6 Bulan			
	Mean	Std dev	Min	max	Mean	Std dev	min	max	Mean	Std dev	min	max
NPFRE (%)	0.67	4.11	0.00	82.75	0.49	3.64	0.00	2.91	0.32	1.13	0.00	13.43
NFPF (%)	0.22	1.23	0.00	25.13	0.09	0.23	0.00	35.81	1.31	0.46	0.00	6.78
NPFA (%)	0.18	1.29	0.00	45.46	0.08	0.21	0.00	1.27	0.28	3.68	0.00	73.92
NPFR (%)	0.33	1.53	0.00	25.09	0.53	2.23	0.00	2.20	0.99	5.18	0.00	58.93
Inf (%)	0.27	0.76	-4.46	8.37	0.19	0.54	-1.52	14.78	0.37	0.99	-2.61	7.95
aset (miliar rupiah)	16223.67	52006.13	171.31	387018.70	20987.05	65326.21	192.10	385912.10	23466.50	71436.47	210.71	434579.50
FDR (%)	1.12	0.42	0.27	2.53	1.04	0.40	0.27	2.56	1.02	0.40	0.25	2.35

Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif Pulau Jawa

Variabel	Sebelum				6 Bulan Awal				Setelah 6 Bulan			
	Mean	Std dev	Min	max	Mean	Std dev	min	max	Mean	Std dev	min	max
NPFRE (%)	0.20	2.20	0.00	38.37	0.03	0.02	0.00	0.06	0.15	0.95	0.00	8.28
NFPF (%)	0.64	10.66	0.01	18.64	0.02	0.01	0.01	0.03	0.11	0.77	0.01	6.77
NPFA (%)	0.02	0.02	0.00	0.19	0.02	0.04	0.00	0.27	0.97	8.42	0.00	73.92
NPFR (%)	0.06	0.33	0.00	5.69	0.05	0.03	0.01	0.13	0.26	1.75	0.02	15.39
Inf (%)	0.31	0.24	0.00	1.52	0.13	0.10	0.01	0.33	0.15	0.13	0.00	0.54

Aset (miliar rupiah)	70036.31	105929.90	314.32	387018.70	88782.87	133942.40	7384.71	385912.10	97910.71	145094.40	7762.86	434579.50
FDR (%)	1.12	0.42	0.27	2.52	0.83	0.10	0.62	0.97	0.77	0.08	0.60	0.92

Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Luar Pulau Jawa

Variabel	Sebelum				6 Bulan Awal				Setelah 6 Bulan			
	Mean	Std dev	min	max	Mean	Std dev	min	max	Mean	Std dev	min	max
NPFRE (%)	0.28	3.30	0.00	82.75	0.53	4.03	0.00	35.81	0.17	0.62	0.00	8.23
NFPF (%)	0.09	0.94	0.00	25.13	0.06	0.12	0.00	0.75	0.09	0.42	0.00	6.78
NPFA (%)	0.05	0.10	0.00	2.16	0.04	0.60	0.00	0.30	0.29	4.08	0.00	73.92
NPFR (%)	0.16	0.99	0.00	10.60	0.52	2.44	0.00	14.78	0.99	5.65	0.00	58.93
Inf (%)	0.29	0.82	-4.46	8.37	0.23	7.81	-1.52	2.91	0.38	1.07	-2.61	7.95
aset (miliar rupiah)	4265.30	5637.07	171.31	33765.62	5921.31	8092.89	192.10	46893.85	6923.35	9970.14	210.71	52960.78
FDR (%)	1.18	0.27	0.27	2.53	1.10	0.42	0.26	2.56	1.10	0.42	0.25	2.35

#### 4.1.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.1, yaitu berdasarkan data seluruh Indonesia, baik dari sebelum, enam bulan pertama, dan sesudahnya untuk variabel NPF *Real Estate* pada nilai meannya memiliki sebuah pola. Yaitu, turun di enam bulan pertama dan turun kembali di setelah adanya enam bulan, hanya mean dan nilai standar deviasi.. Variabel NPF Perumahan juga memiliki pola, turun dahulu di enam bulan pertama adanya COVID-19 lalu naik di setelah enam bulan. Selain NPF Perumahan, variabel lainnya seperti NPF Apartemen, NPF Ruko, dan Inflasi. Pada tabel tersebut dapat kita lihat terdapat angka-angka yang cukup ekstrim yaitu 73,92 pada variabel NPFA di provinsi DKI Jakarta bulan Agustus 2021. Sedangkan 58,93 pada bulan Juli 2021 di provinsi Sulawesi Selatan.

Sedangkan pada variabel aset meannya cenderung terus menurun seiring waktu. Selain itu nilai standar deviasi begitu pula. Berbeda dari nilai maksimal pola FDR yang awalnya menurun di enam bulan pertama tetapi ketika berada di setelah enam bulan cenderung meningkat. Hal ini dapat kita indikasi bahwa untuk aset perbankan dan pembiayaan terpengaruhi oleh adanya COVID-19 malah mampu membuatnya makin meningkat. Berbeda dengan keempat sektor NPF, dan Inflasi yang menurun ketika COVID-19 pertama kali melanda Indonesia tetapi mampu bertahan bahkan meningkat setelah enam bulan. Untuk FDR terdampak COVID-19 bahkan sampai saat ini terindikasi belum mampu beradaptasi.

Mari bergerak ke tabel 4.2 dimana analisis deskriptif ini hanya mengacu pada data provinsi yang berada di pulau jawa. Pada variabel NPF *Real Estate* memiliki pola yang sama untuk perubahan mean dan standar deviasi. Dimana baik mean dan standar deviasi variabel di atas mengalami peningkatan terus pada enam bulan pertama dan setelah enam bulan.

Sedangkan untuk NPF Perumahan mengalami penurunan yang cukup anjlok Kenaikan tersebut dihitung cukup drastis walau tak sebanyak saat sebelum ada COVID-19.

Pada variabel NPF Apartemen memiliki pola pada mean yaitu ketika di enam bulan pertama COVID-19, mean turun sedikit. Lalu baru ada peningkatan setelah enam bulan ada COVID-19 yaitu nilainya yang meningkat. Pola ini juga dimiliki oleh standar deviasi NPF Apartemen yang awalnya turun dari enam bulan pertama ada COVID-19 hingga naik saat setelah enam bulan pertama. Sedangkan untuk standar deviasi NPF Ruko cenderung turun di enam bulan pertama dan meningkat setelah enam bulan pertama.

Untuk aset dan pembiayaan memiliki pola yang sama pada data di seluruh Indonesia yaitu terus meningkat dalam segala jenis waktu dan suasana. Hal ini dapat dipahami bahwa pada NPF *Real Estate*, NPF Perumahan, Inflasi, dan FDR yaitu terdampak dengan adanya COVID-19 walaupun begitu keempat variabel di atas mampu beradaptasi dan meningkat setelah enam bulan. Pada variabel NPF Apartemen dan NPF Ruko dia cenderung bertahan dengan adanya COVID-19 bahkan setelah enam bulan mampu meningkat. Aset perbankan dan pembiayaan tidak terpengaruhi oleh adanya COVID-19 malah mampu membuatnya makin meningkat.

Melihat dari tabel 4.3 maka dapat dipahami bahwa variabel NPF Real Estate, NPF Perumahan, NPF Apartemen, dan inflasi memiliki pola yang sama. Yaitu, baik mean dan standar deviasinya turun pada enam bulan pertama dan naik pada setelah enam bulan. Sedangkan untuk variabel aset dan pembiayaan, memiliki pola selalu meningkat pada saat enam bulan pertama dan setelah enam bulan. Sedangkan untuk variabel NPF Ruko baik mean dan standar deviasinya turun terus menerus. Sedangkan untuk

variabel FDR di mean cenderung turun dan stabil sedangkan di standar deviasi naik dan stabil. angka yang cukup mencolok yaitu 73.92 jika kita lihat ini sama saja dengan variabel sebelumnya, tapi nyatanya ini berbeda angka tersebut pada Kalimantan Selatan di bulan Agustus 2021. Sedangkan untuk angka 0 di NPF *Real Estate* terdapat pada Bangka Belitung pada bulan Januari hingga Agustus 2016.

#### 4.1.2 Korelasi Antar Variabel

Tabel 4. 4 Korelasi Antar Variabel Data Indonesia

indonesia	NPFRE	NFPF	NPFA	NPFR	Inf	lnaset	FDR
NPFRE	1.0000						
NFPF	0.6395	1.0000					
NPFA	0.2592	0.4805	1.0000				
NPFR	0.3218	0.3957	0.2091	1.0000			
Inf	0.1004	-0.0217	0.0218	-0.0002	1.0000		
FDR	-0.0209	-0.0563	-0.0268	0.0022	-0.02	1.0000	
lnaset	0.0604	0.0839	0.0843	0.1032	-0.0407	0.2217	1.0000

Dari data korelasi Indonesia pada tabel 4.4, dapat kita lihat bagaimana korelasi antar variabelnya. Pada variabel dependent NPF *Real Estate*, variabel inflasi, dan aset berkorelasi positif sedangkan FDR negatif. Berbeda dari variabel dependent NPF Perumahan dimana variabel inflasi dan FDR berkorelasi negatif sedangkan aset berkorelasi positif. Untuk variabel inflasi dan aset berkorelasi positif

terhadap NPF Apartemen, sedangkan FDR berkorelasi negatif terhadap variabel NPF Apartemen. Berbeda dengan variabel independen NPF Ruko, hanya variabel inflasi yang berkorelasi negatif terhadap NPF Ruko, sedangkan sisanya berkorelasi positif. Untuk hubungan antar variabel independennya, FDR dan aset memiliki korelasi negatif terhadap variabel inflasi. Sedangkan aset memiliki korelasi positif terhadap variabel inflasi..

Tabel 4. 5 Korelasi Antar Variabel Data Jawa

jawa	NPFRE	NPFPP	NPFA	NPFR	Inf	FDR	Lnaset
NPFRE	1.0000						
NPFPP	0.9514	1.0000					
NPFA	0.9468	0.9987	1.0000				
NPFR	0.945	0.9985	0.9992	1.0000			
Inf	0.0722	0.0449	-0.0411	-0.0114	1.0000		
FDR	0.0709	0.0836	-0.0453	-0.0072	0.1306	1.0000	
Lnaset	0.0163	-0.0163	0.1018	0.0947	0.0857	0.1318	1.0000

Berdasarkan tabel 4.5 yaitu korelasi antar variabel berdasarkan data pulau jawa. Variabel inflasi, FDR, dan aset berkorelasi positif terhadap NPF *Real Estate*. Hal ini berbeda dari yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel NPF Perumahan. Pada variabel NPF Apartemen, inflasi dan FDR berkorelasi positif sedangkan aset berpengaruh negatif. Pada variabel NPF Ruko, inflasi berkorelasi negatif, sedangkan FDR dan aset berkorelasi positif. Untuk hubungan antar variabel independennya adalah sebagai berikut. Variabel FDR dan aset memiliki korelasi positif terhadap inflasi. Untuk variabel FDR memiliki korelasi positif terhadap aset.

Tabel 4. 6 Korelasi Antar Variabel Data Luar Jawa



luar jawa	NPFRE	NFPF	NPFA	NPFR	Inf	lnaset	FDR
NPFRE	1.0000						
NFPF	0.1994	1.0000					
NPFA	0.0814	0.8443	1.0000				
NPFR	0.1801	0.4896	0.1353	1.0000			
Inf	-0.0094	0.0033	-0.0069	-0.0024	1.0000		
lnaset	-0.0546	-0.0219	0.0285	-0.0808	0.004	1.0000	
FDR	0.0386	0.0259	0.0117	0.1729	-0.0142	-0.1576	1.0000

Berdasarkan tabel 4.6 yaitu korelasi antar variabel berdasarkan data luar pulau jawa. Korelasi antara variabel inflasi, aset, pembiayaan, dan FDR terhadap NPF *Real Estate* adalah positif. Untuk variabel inflasi terhadap NPF Perumahan korelasinya adalah positif sedangkan ketiga variabel lainnya berkorelasi negatif. Korelasi antara variabel inflasi, aset, pembiayaan, dan FDR terhadap NPF Apartemen adalah positif. Sedangkan untuk variabel inflasi terhadap variabel NPF Ruko memiliki korelasi negatif, sedangkan ketiga variabel lainnya berkorelasi positif. Variabel aset, pembiayaan, dan FDR memiliki korelasi negatif terhadap variabel inflasi. Variabel pembiayaan memiliki korelasi positif terhadap aset sedangkan FDR berkorelasi negatif pada variabel aset. Sedangkan variabel FDR berkorelasi positif terhadap pembiayaan.

#### 4.1.3 Hasil Uji Regresi

Tabel 4. 7 Pemilihan Model NPF *Real Estate* Indonesia

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	0.48***	0.44***	0.45***
	4.84	4.62	4.70
FDR	-0.01	-0.29	-0.04
	-0.03	-0.60	-0.12
Lnaset	0.14***	-0.58**	-0.09
	2.93	-2.44	-0.65
Jumlah Observasi	2,165	2,165	2,165
R Squared	0.01	0.02	0.01
F Statistik	10.48*	9.37*	22.77***
Chow test	0.00		Fixed Effect
Hausman Test	0.08		Random Effect
LM Test	0.00		Random Effect
Multiko	1.06		Tidak Terdeteksi
Heteroskedasitas	0.00		Terdeteksi
Autokorelasi	0.00		Terdeteksi

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

Pada data Indonesia dengan variabel NPF *Real Estate*, hasil estimasi *common effect model* menunjukkan bahwa secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi NPF *Real Estate*. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih besar daripada nilai F kritis di 10%. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 artinya *model* ini dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF *Real Estate*. Berdasarkan hasil estimasi *fixed effect* menunjukkan bahwa secara bersama-sama

signifikan terhadap NPF *Real Estate* di batas 10%. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,02 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 2% terhadap NPF *Real Estate*. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai F wald chi sebesar 22,77 dan signifikan di 1%. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF *Real Estate* di Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 1%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,00 dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah fixed effect. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya Hausman, didapatkan nilai chi-squares sebesar 0,08 tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan random effect. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.00 yang menunjukkan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 8 Pemilihan Model NPF Perumahan Indonesia

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	-0.03	-0.04	-0.03
	-0.93	-1.36	-1.3
FDR	-0.11*	-0.11	-0.49
	-1.9	-0.87	-0.06
lnaset	0.05***	-0.24***	-0.49
	3.46	-3.72	-0.09
Jumlah Observasi	2242.00	2242.00	-1.89
R Squared	0.01	0.03	0.03
F Statistik	6.76***	5.17***	5.16
Chow test	0.00		Fixed Effect
Hausman Test	0.01		Fixed Effect
LM Test	0.00		Random Effect
Multiko	1.03		Tidak Terdeteksi
Heteroskedas	0.00		Tedeteksi
Autokorelasi	0.00		Tidak Terdeteksi

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data Indonesia dengan variabel NPF Perumahan, hasil estimasi *common effect model* atau menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF Perumahan. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Perumahan di data Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF *Real Estate*. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,03 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 3% terhadap NPF Perumahan di data Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 5,18 dan tidak signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Perumahan di Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,03 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF Perumahan sebesar 3%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,00 dan signifikan pada 1% . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah Fixed effect. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya hausman, didapatkan nilai chi-squares sebesar 0,01 namun signifikan. Sehingga, *model* yang terpilih adalah Fixed effect. Berdasarkan uji selanjutnya LM, didapatkan nilai chi-squares sebesar 0,00 namun signifikan. Sehingga, *model* yang terpilih untuk melakukan analisis adalah menggunakan random effect Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan

hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.00 yang menunjukkan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 9 Pemilihan Model NPF Apartemen Indonesia

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	0.06	0.06	0.06
	1.18	1.19	1.2
FDR	-0.02	0.11	0.04
	-0.24	0.41	0.24
Inaset	0.1***	0.01	0.09
	3.82	0.08	1.62
Jumlah Observasi	2193.00	2193.00	2193.00
R Squared	0.01	0.00	0.09
F Statistik	5.72*	0.52	3.97
Chow test	0.00		Fixed Effect
Hausman Test	0.85		Random Effect
LM Test	0.00		Random Effect
Multiko	1.05		tidak terdeteksi
Heteroskedas	0.00		Terdeteksi
Autokorelasi	0.00		Tidak Terdeteksi

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data Indonesia dengan variabel NPF Apartemen,, hasil estimasi *common effect model* atau pooled least square menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Apartemen di data Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,0006 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 0,6% terhadap NPF Apartemen di data Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 3,93 dan tidak signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Apartemen di Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,09 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF Apartemen sebesar 9%. Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0.00 dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah fixed effect. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya hausman, didapatkan nilai chi-squares sebesar 0,85 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan random effect. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa

terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.00 yang menunjukkan signifikan pada level 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 10 Pemilihan Model NPF Ruko Indonesia

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	0.02	0.03	0.04
	0.23	0.56	0.56
FDR	0.17	-0.71**	-0.54*
	1.23	-2.26	-1.92
Inaset	0.17***	0.16	0.16
	5.04	1.03	1.45
Jumlah Observasi	2219.00	2219.00	2219.00
R Squared	0.01	0.01	0.01
F Statistik	8.47*	2.97	8.22
Chow test	0.00		Fixed Effect
Hausman Test	0.58		Random Effect
LM Test	0.00		Random Effect
Multiko	1.04		Tidak terdeteksi
Heteroskedas	0.00		Terdeteksi
Autokorelasi	0.00		Tidak terdeteksi

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%



Pada data Indonesia dengan variabel NPF Ruko, hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF Ruko. Berdasarkan nilai  $F$  statistik yang lebih besar daripada nilai  $F$  kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Apartemen di data Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi *fixed effect* menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi NPF Ruko. Berdasarkan nilai  $F$  statistik yang lebih kecil daripada nilai  $F$  kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Ruko di data Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 8,22 dan tidak signifikan pada level. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Apartemen di Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,1 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF Perumahan sebesar 1%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode *chow test*, diperoleh nilai  $F$  statistik sebesar 0,00 dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya *hausman*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 0,58 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *Random effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai  $F$  sebesar 0,37 yang menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 11 Pemilihan Model Terbaik NPF *Real Estate* Jawa

Variabel	CEM	FEM	REM
inf	0.55	0.57	0.56
	1.30	1.30	1.30
FDR	0.90	1.73	0.91
	1.20	1.25	0.78
Inaset	0.02	0.60	0.02
	0.28	0.23	0.08
Jumlah Observasi	406	406	406
R Squared	0.01	0.13	0.11
F Statistik	1.25	1.29	3.74
Chow test	0.51		<i>Common effect</i>
Hausman Test	0.7		<i>Common effect</i>
LM Test	0.28		<i>Common effect</i>
Multiko	1.03		Tidak terdeteksi
Heteroskedasitas	0		Terdeteksi
Autokorelasi	0.28		Tidak terdeteksi

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data Pulau Jawa dengan variabel NPF *Real Estate*, hasil estimasi *common effect model* atau pooled least square menunjukkan bahwa secara bersama-

sama tidak signifikan mempengaruhi NPF *Real Estate*. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF *Real Estate* di data Pulau Jawa. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi NPF *Real Estate*. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,13 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 13% terhadap NPF *Real Estate* di data Pulau Jawa. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 3,74 dan tidak signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF *Real Estate* di Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,11 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi dari NPF *Real Estate* sebesar 11%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0.51 dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya LM, didapatkan nilai chi-squares sebesar 1 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *common effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0,28 yang menunjukkan tidak signifikan pada level 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan

heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 12 Pemilihan Model NPF Perumahan Jawa

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	1.28	1.27	1.28
	0.63	0.62	0.63
FDR	5.81	5.72	5.81
	1.63	0.87	1.44
Inaset	-0.17	-0.24	-0.18
	-0.48	-0.20	-0.41
Jumlah Observasi	407	407	407
R Squared	0.01	0.37	0.38
F Statistik	1.18	0.56	2.93
Chow test	0.70		<i>Common effect</i>
Hausman Test	1.00		<i>Common effect</i>
LM Test	0.20		<i>Common effect</i>
Multiko	1.03		Tidak terdeteksi
Heteroskedas	0		Terdeteksi
Autokorelasi	0.31		Tidak terdeteksi

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data Pulau Jawa dengan variabel NPF Perumahan, hasil estimasi *common effect model* atau pooled least square menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi NPF Perumahan. Berdasarkan nilai Fststistik

yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Perumahan di data Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi NPF *Real Estate*. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,37 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 37% terhadap NPF Perumahan di data Pulau Jawa. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 2,93 dan tidak signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Perumahan di Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,04 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF Perumahan sebesar 4%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0.70 dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya LM, didapatkan nilai chi-squares sebesar 1 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *common effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.31 yang menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 13 Pemilihan Model NPF Apartemen Jawa

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	-0.40	-0.40	-0.40
	-0.50	-0.49	-0.50
FDR	-1.58	-1.00	-1.58
	-1.12	-0.38	-1.12
Inaset	0.31***	0.33	0.31***
	2.13	0.68	2.13
Jumlah Observasi	405	405	405
R Squared	0.01	0.87	0.92
F Statistik	1.97	0.45	5.9
Chow test	0.99		<i>Common effect</i>
Hausman Test	0.99		<i>Common effect</i>
LM Test	1.00		<i>Common effect</i>
Multiko	1.03		Tidak terdeteksi
Heteroskedas	0		Terdeteksi
Autokorelasi	0.11		Tidak terdeteksi

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data Pulau Jawa dengan variabel NPF Apartemen,, hasil estimasi *common effect model* atau pooled least square menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai Fstistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Apartemen di data Pulau Jawa. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai Fstatistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis.

Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,87 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 87% terhadap NPF Apartemen di data Pulau Jawa. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 5,9 dan tidak signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Apartemen di Pulau Jawa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.92 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi NPF Apartemen sebesar 92%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,99 dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya LM, didapatkan nilai chi-squares sebesar 1 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *common effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.11 yang menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 14 Pemilihan Model NPF Ruko Jawa

	CEM	FEM	REM
Inf	0.00	0.01	0.00

	-0.01	0.06	-0.01
FDR	-0.12	-0.04	-0.12
	-0.40	-0.06	0.40
lnaset	0.06	0.08	0.06
	1.93	0.70	1.93
Jumlah Observasi	406	406	406
R Squared	0.01	0.7	0.72
F Statistik	1.27	0.19	3.8
Chow test	0.94		<i>Common effect</i>
Hausman Test	0.95		<i>Common effect</i>
LM Test	1.00		<i>Common effect</i>
Multiko	1.03		Tidak Terdeteksi
Heteroskedas	0		Terdeteksi
Autokorelasi	0.28		Tidak Terdeteksi

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data Pulau Jawa dengan variabel NPF Ruko, hasil estimasi *common effect model* atau pooled least square menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak signifikan mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai Fstistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Ruko di data Pulau Jawa. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan tidak mempengaruhi NPF Ruko. Berdasarkan nilai Fstatistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,7 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 70%



terhadap NPF Ruko di data Pulau Jawa. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 3,8 dan tidak signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF Ruko di Pulau Jawa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.72 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF Ruko sebesar 72%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,94 dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya LM, didapatkan nilai chi-squares sebesar 1 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *common effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.28 yang menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 15 Pemilihan Model NPF *Real Estate* Luar Jawa

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	-0.03	-0.04	-0.03
	-0.37	-0.39	-0.35

FDR	-0.36	-0.6	-0.34
	-2.06	-1.33	-1.75
Inaset	0.07	-0.89	0.06
	1.27	-3.4	0.87
Jumlah Observasi	1758	1758	1758
R Squared	0.004	0.09	0.18
F Statistik	2.34	3.9	4.52
Chow test	0		Fixed Effect
Hausman Test	0.0022		Fixed Effect
LM Test	0.12		Fixed Effect
Multiko	1.02		Tidak terdeteksi
Heteroskedas	0		Terdeteksi
Autokorelasi	0.575		Tidak terdeteksi

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data luar Pulau Jawa dengan variabel NPF Real Estate, hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen signifikan mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai Fstatistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,004 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 0,4% terhadap NPF *Real Estate* di data luar Pulau Jawa. Berdasarkan hasil estimasi *fixed effect* menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF *Real Estate*. Berdasarkan nilai Fstatistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,09 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 9% terhadap NPF *Real Estate* di data luar Pulau Jawa. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 16,37 dan signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel

independen memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF *Real Estate* di luar Pulau Jawa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.18 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF *Real Estate* sebesar 18%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0 dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah Fixed effect. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya hausman, didapatkan nilai chi-squares sebesar 0,0022 namun signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan Fixed effect. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0 yang menunjukkan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 16 Pemilihan Model NPF Perumahan Luar Jawa

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	0.003	0.003	0.003
	0.16	0.12	0.15
FDR	-0.04	0.07	-0.04
	-0.85	0.6	-0.77
lnaset	0.02	-0.04	0.02

	1.04	-0.54	0.98
Jumlah Observasi	1834	1834	1834
R Squared	0.011	0.11	0.12
F Statistik	0.66	0.33	1.71
Chow test	0.38		<i>Common effect</i>
Hausman Test	0.49		<i>Common effect</i>
LM Test	0.42		<i>Common effect</i>
Multiko	1.01		Tidak terdeteksi
Heteroskedas	0		terdeteksi
Autokorelasi	0.5788		Tidak terdeteksi

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data luar Pulau Jawa dengan variabel NPF Perumahan, hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen signifikan mempengaruhi NPF Perumahan. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,01 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 1% terhadap NPF Perumahan di data luar Pulau Jawa. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 1,71 dan tidak signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF *Real Estate* di luar Pulau Jawa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,12 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF *Real Estate* sebesar 12%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0,38 dan tidak signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya LM, didapatkan nilai chi-squares sebesar 0,42 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *common effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.5 yang menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust.

Tabel 4. 17 Pemilihan Model NPF Apartemen Luar Jawa

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	-0.01	-0.03	-0.01
	-0.26	-0.52	-0.26
FDR	0.13	-0.05	0.13
	1.28	-0.21	1.28
lnaset	0.02	0.1	0.02
	0.66	0.69	0.66
Jumlah Observasi	1785	1785	1785
R Squared	0.0011	0.0004	0.09
F Statistik	0.65	0.32	1.96
Chow test	0.58	<i>Common effect</i>	

Hausman Test	0.58	<i>Common effect</i>
LM Test	1	<i>Common effect</i>
Multiko	1.01	Tidak terdeteksi
Heteroskedas	0	Terdeteksi
Autokorelasi	0	Terdeteksi

Keterangan : \*\*\*,\*\*,\* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data luar Pulau Jawa dengan variabel NPF Apartemen, hasil estimasi *common effect model* atau pooled least square menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen signifikan mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai F statistik yang lebih kecil daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,0011 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 0,11% terhadap NPF Perumahan di data luar Pulau Jawa. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF Apartemen. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi random effect, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 1,96 dan tidak signifikan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.09 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF *Real Estate* sebesar 9%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode chow test, diperoleh nilai F statistik sebesar 0.58 dan tidak signifikan pada level 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya LM, didapatkan nilai chi-squares sebesar 1 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *common effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square

sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0.13 yang menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust

Tabel 4. 18 Pemilihan Model NPF Ruko Luar Jawa

Variabel	CEM	FEM	REM
Inf	0.01	-0.01	-0.01
	0.13	-0.11	-0.13
FDR	-0.42	-0.02	-0.18
	-2.94	-0.07	-0.6
lnaset	0.34	0.73	0.54
	7.23	3.73	3.73
Jumlah Observasi	1.811	1.811	1.811
R Squared	0.03	0.09	0.09
F Statistik	21.53***	5.29***	16.37*
Chow test	0		Fixed Effect
Hausman Test	0.53		Random Effect
LM Test	0		Random Effect
Multiko	1.01		Tidak terdeteksi
Heteroskedas	0.00		Terdeteksi

Autokorelasi	0.00	Terdeteksi
--------------	------	------------

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Pada data luar Pulau Jawa dengan variabel NPF Real Estate, hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen signifikan mempengaruhi NPF Apartemen. Berdasarkan nilai Fstatistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,03 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 3% terhadap NPF *Real Estate* di data luar Pulau Jawa. Berdasarkan hasil estimasi *fixed effect* menunjukkan bahwa secara bersama-sama signifikan mempengaruhi NPF *Real Estate*. Berdasarkan nilai Fstatistik yang lebih besar daripada nilai F kritis. Kemudian, Nilai koefisien determinasi sebesar 0,09 menunjukkan bahwa *model* ini hanya dapat menjelaskan variasi sebesar 9% terhadap NPF *Real Estate* di data luar Pulau Jawa. Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai Wald Chi square sebesar 16,37 dan signifikan. *Model* ini membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF *Real Estate* di luar Pulau Jawa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.09 menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi NPF *Real Estate* sebesar 9%.

Setelah seluruh *model* diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk memperoleh *model* terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 0 dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang terpilih adalah *Fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji selanjutnya *hausman*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 0,53 namun tidak signifikan. Sehingga, *model* yang tepat untuk melakukan analisis adalah menggunakan *random effect*. Setelah menentukan *model* terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian.



Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, diperoleh nilai Chi square sebesar 0 dan signifikan pada level 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas. Sementara itu, berdasarkan uji autokorelasi, diperoleh nilai F sebesar 0 yang menunjukkan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan heterokedastisitas dalam *model* ini diatasi dengan menggunakan standar error robust

#### 4.2 Evaluasi Hasil

Tabel 4. 19 Hasil Model Terpilih Indonesia Sebelum COVID-19

Variabel	NPFRE	NFPF	NPFA	NPFR
	Random Effect	Random Effect	Random Effect	Random Effect
Inf	0.63***	-0.08**	-0.04	-0.03
	4.94	-2.17	-1.00	-0.76
FDR	-0.24	-0.12	0.12	-0.14
	-0.46	-0.83	0.78	-0.76
lnaset	-0.80	-0.11*	-0.02	-0.04

	-0.44	-1.88	-0.26	-0.50
Jumlah Observasi	1,611.00	1,682.00	1,652.00	1,660.00
R Squared	0.00	0.02	0.02	0.02
F Statistik	25.15***	7.95**	1.79	1.20

Keterangan : \*\*\*, \*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Berdasarkan tabel 4.19 pada bagian NPFRE dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,003 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 0,3%. Sedangkan 99,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*. Dilihat dari tabel 4.19 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan. Pada tabel 4.19 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Apartemen sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan. Pada tabel 4.14 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,0035 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko..

H0: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Ha: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah 25,15 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 1%. Hal ini berarti variabel independen inflasi, aset, dan FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 7,95 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 5%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 1.79 sedangkan angka tersebut lebih kecil dari bata. Hal ini berarti variabel independen inflasi, aset, dan FDR secara Bersama-sama tidak dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 1.20 sedangkan angka tersebut lebih kecil dari bata. Hal ini berarti variabel independen inflasi, aset, dan FDR secara Bersama-sama tidak dapat mempengaruhi NPF Ruko..

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.63 dimana hal ini berdampak positif. Nilai T statistiknya adalah 4.94 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan

teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak positif terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.08 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2,17 dimana lebih besar dari T Tabel batas 5%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan Syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.04 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T

statistiknya adalah 1,00 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan Syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,03 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistikya adalah 0,76 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan Syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

H0: Secara parsial, FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0.24 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,46 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0.12 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah -0.83 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.12 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,78 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0.14 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.76 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

H<sub>0</sub> : Secara parsial, kenaikan satu persen aset berpengaruh negatif terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.80 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah -0.44 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori dimana semakin besar ukuran perbankan maka semakin besar pembiayaan yang gagal pula. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh (Damanhur et al., 2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.11 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan di 10%. Nilai T statistiknya adalah -1.88 dimana lebih besar dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut memiliki manajemen resiko yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang



dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara aset dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah  $-0.04$  dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah  $0,50$  dimana lebih besar dari T Tabel batas  $5\%$ . Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar  $1$  persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah  $0.04$  dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah  $0,50$  dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset maka menaikkan tingkat NPF Ruko. manapun. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil

aset tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara aset dan NPF signifikan.

Tabel 4. 20 Hasil Model Terpilih Indonesia 6 Bulan Pertama COVID-19

Variabel	NPFRE Random Effect	NFPF Random Effect	NPFA Random Effect	NPFR Random Effect
Inf	-0.16	0.00	-0.03	-0.10*
	-0.36	-0.99	-1.46	-1.82
FDR	0.35	-0.02	0.00	-0.01
	0.36	-0.84	0.05	-0.02
Inaset	0.14	0.03	0.02	0.17
	0.58	1.35	0.82	0.76
Jumlah Observasi	192.00	198.00	192.00	198.00
R Squared	0.01	0.02	0.02	0.01
F Statistik	0.58	4.58	2.94	4.08

\*\*\*, \*\*, \* adalah signifikan di 1%, 5%, 10%

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,01 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, FDR mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 1% sedangkan 99% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.20 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh

variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.20 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.20 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,01 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 1% sedangkan 99% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

H0: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Ha: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah 0,58 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 4.58 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah 2.94 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 4.08 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0.16 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,36 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 1.45 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T

statistiknya adalah 0.57 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0.003 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistikya adalah 0.99 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0,10 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,82 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2016) yang juga menghasilkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

H<sub>0</sub>: Secara parsial, FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.35 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.36 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan

(Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0.02 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,48 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah lebih besar. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.05 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR maka menurunkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan

Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.0003 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.38 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menurunkan tingkat NPF Ruko. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

H<sub>0</sub> : Secara parsial, kenaikan satu persen aset berpengaruh negatif terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.14 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,58 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini



menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,03 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,35 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset maka menaikkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.02 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,82 dimana lebih besar dari T Tabel 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini

tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,17 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,76 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Tabel 4. 21 Hasil Model Terpilih Indonesia Setelah 6 Bulan Pertama COVID-

19

Variabel	NPFRE Random Effect	NFPF Random Effect	NPFA Random Effect	NPFR Random Effect
Inf	0.09*	0.03	0.19	0.17
	1.86	1.12	1.10	0.80
lnaset	0.49	0.02	0.17	1.62
	1.39	0.15	0.35	1.00
fdr	0.15	0.05	0.31***	0.52
	1.61	1.44	2.69	1.15
Jumlah Observasi	425.00	428.00	413.00	427.00
R Squared	0.04	0.05	0.22	0.02
F Statistik	7.17***	3.46	9.15**	2.56

\*\*\*,\*\*,\* adalah signifikan di 1%,5%,10%

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,04 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 4% sedangkan 96% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.21 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 5% sedangkan 95% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.21 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 22% sedangkan 78% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.21 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

H0: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Ha: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah 7,17 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi, FDR, dan aset secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 3,46 sedangkan angka tersebut lebih kecil dari batas. Hal ini berarti variabel independen inflasi, FDR, dan aset secara Bersama-sama tidak dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah 9,15 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 5%. Hal ini berarti variabel independen inflasi, FDR, dan aset secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 2,56 sedangkan angka tersebut lebih kecil dari batas. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama tidak dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,09 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,86 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%.

Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.03 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,12 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021). Hal ini tidak sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.19 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,10 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan

Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021). Hal ini tidak sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,17 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,80 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021). Hal ini tidak sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan.

H<sub>0</sub>: Secara parsial, FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF

H<sub>a</sub>: Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0,49 dimana hal ini berdampak positif dan

tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,39 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0,02 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,15 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0,17 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,35 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1

persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 1,62 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1 dimana lebih kecil dari T Tabel batas. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi.

H0: Secara parsial, aset berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.15 dimana hal ini berdampak positif dan



signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,86 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan teori yang tertuang pada penelitian Astrini (2014) dimana semakin besar ukuran perbankan maka semakin besar pembiayaan yang gagal pula

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,03 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,12 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan teori yang tertuang pada penelitian Astrini (2014) dimana semakin besar ukuran perbankan maka semakin besar pembiayaan yang gagal pula.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,19 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,10 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut naik tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini

tidak sesuai dengan teori yang tertuang pada penelitian Astrini (2014) dimana semakin besar ukuran perbankan maka semakin besar pembiayaan yang gagal pula.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.17 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,80 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka meningkatkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang tertuang pada penelitian Astrini (2014) dimana semakin besar ukuran perbankan maka semakin besar pembiayaan yang gagal pula.

Tabel 4. 22 Hasil Model Terpilih Jawa Sebelum COVID-19

Variabel	NPFRE Common Effect	NFPF Common Effect	NPFA Common Effect	NPFR Common Effect
Inf	0.66	1.45	0.01	0.11
	1.27	0.57	0.87	1.38
FDR	1.24	6.77	0.05***	0.26*
	1.33	1.50	5.20	1.93

lnaset	-0.01	-0.23	0.00	0.00
	-0.05	-0.48	-0.42	-0.02
Jumlah Observasi	305.00	302.00	300.00	301.00
R Squared	0.01	0.01	0.09	0.02
F Statistik	1.23***	0.96***	9.56***	2.04***

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,01 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 1% sedangkan 99% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.22 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,01 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 1% sedangkan 99% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.22 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,09 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 9% sedangkan 91% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu

membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.22 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

H<sub>0</sub>: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

H<sub>a</sub>: Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah F(3,301) 1.23 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah F(3,302) 0,96 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah F(3,300) 9.56 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan

aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah  $F(3,301)$  2,04 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.66 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.27 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021)

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 1.45 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.57 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.01 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.87 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.11 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.38 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Hasil tersebut memiliki hasil positif diduga karena adanya penurunan pendapatan yang menyebabkan nasabah awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

H<sub>0</sub> : Secara parsial, kenaikan satu persen FDR berpengaruh negatif terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 1.24 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,33 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 6.77 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.5 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan F Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.05 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 5.20 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF



perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.26 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.93 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

H<sub>0</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh signifikan terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.01 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.05 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka

menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik. dalam memberikan pinjamannya. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.23 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,48 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik. dalam memberikan pinjamannya. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0,0004 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.42 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset

perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.003 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.02 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik. dalam memberikan pinjamannya. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Tabel 4. 23 Hasil Model Terpilih Jawa 6 Bulan Pertama COVID-19

Variabel	NPFRE Common Effect	NPFP Common Effect	NPFA Common Effect	NPFR Common Effect
----------	---------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

Inf	0.04**	0.01	-0.02	0.05
	1.99	0.64	-0.27	0.89
FDR	-0.04*	0.00	-0.11	0.10*
	-1.74	-0.34	-1.44	1.67
lnaset	-0.01***	0.002**	0.00	-0.01
	-4.60	2.12	0.51	-1.57
Jumlah Observasi	36.00	36.00	36.00	36.00
R Squared	0.55	0.15	0.06	0.11
F Statistik	13.02*	1.92***	0.7***	1.36***

\*\*\*, \*\*, \* adalah signifikan di 1%, 5%, 10%

Berdasarkan tabel 4.23 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,55 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 55% sedangkan 45% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.23 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,15 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 15% sedangkan 85% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.23 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,06 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 6% sedangkan 94% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka

tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.23 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,11 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 11% sedangkan 89% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

H<sub>0</sub> : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

H<sub>a</sub> : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah F(3,32) 13.02 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah F(3,32) 1.92 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah F(3,32) 0.70 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan

aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Ruko nilai F statnya adalah  $F(3,194)$  1,36 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.04 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.99 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada NPF *Real Estate* memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021)..

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.01 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.64 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada NPF *Real Estate* memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0.02 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.27 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas

pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.05 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.89 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada NPF *Real Estate* memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

H<sub>0</sub> : Secara parsial, kenaikan satu persen FDR berpengaruh negatif terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0.04 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.74 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR



sebesar 1 persen maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.34 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan

tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0.11 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.44 dimana lebih kecil dari T Tabel 1%, 5%, 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.10 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.67 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori

diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

H<sub>0</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh signifikan terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0,04 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 4.60 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,0002 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2.12 dimana lebih besar dari T Tabel batas 5%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin

besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,0003 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.51 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik.. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menurunkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.01 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1.67 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik.. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menurunkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et

Variabel	NPFRE Common Effect	NPPF Common Effect	NPFA Common Effect	NPFR Common Effect
Inf	-0.68	-0.54	-5.77	-1.17
	-0.84	-0.82	-0.80	-0.78
FDR	-2.49*	-2.02*	-21.93*	-4.40
	-1.68	-1.69	-1.68	-1.62
Inaset	0.22**	0.19**	2.12**	0.43**
	2.31	2.49	2.51	2.42
Jumlah Observasi	77.00	77.00	77.00	77.00
R Squared	0.08	0.09	0.09	0.08
F Statistik	2.11***	2.35***	2.36***	2.20***

al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Tabel 4. 24 Hasil Model Terpilih Jawa Setelah 6 Bulan Pertama COVID-19

\*\*\*, \*\*, \* adalah signifikan di 1%, 5%, 10%

Berdasarkan tabel 4.24 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,08 menunjukkan bahwa variabel independen

inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 8% sedangkan 92% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.24 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,09 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 9% sedangkan 91% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.24 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 9% sedangkan 91% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.24 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 8% sedangkan 92% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

H0 : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Ha : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah  $F(3,73)$  2.11 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah  $F(3,73)$  2.35 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah  $F(3,72)$  2.36 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah  $F(3,72)$  2.20 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0.68 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak

signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.84 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0.54. dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.82 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama



memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -5.77 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.80 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 1.17 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.78 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas

et al (2021). Hal ini tidak sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan.

H0 : Secara parsial, kenaikan satu persen FDR berpengaruh negatif terhadap NPF

Ha : Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -2,49 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,68 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada NPF *Real Estate* memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -2,02 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,69 dimana lebih besar dari T Tabel 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -21,93 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,68 dimana lebih besar dari T Tabel 10%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 4,40 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,62 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya *divervikasi* yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

H<sub>0</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh signifikan terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.22 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2.31 dimana lebih besar dari T Tabel batas 5%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka

meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.19 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2.49 dimana lebih besar dari T Tabel batas 5%. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 2.12 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2.51 dimana lebih besar dari T Tabel batas 5%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut naik tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung

oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.43 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2.42 dimana lebih besar dari T Tabel batas 5%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Tabel 4. 25 Hasil Model Terpilih Luar Jawa Sebelum COVID-19

Variabel	NPFRE (Fixed Effect)	NPFP (Common effect)	NPFA (Common effect)	NPFR (Random Effect)
Inf	-0.06	0.00	0.00	0.06**
	-0.47	0.09	0.79	2.05
FDR	-0.95	-0.06	0.02**	-0.01
	-1.57	-1.04	2.54	-0.09
lnaset	-1.58***	0.01	-0.01***	0.19***
	-4.05	0.51	-5.97	3.04
Jumlah Observasi	1,306.00	1,376.00	1,346.00	1,354.00
R Squared	0.05	0.00	0.03	0.10

F Statistik	5.49***	0.46***	15.54***	13.23*
-------------	---------	---------	----------	--------

Keterangan : \*\*\*,\*\*, \* masing – masing signifikan pada level 1%,5%,10%

Berdasarkan tabel 4.25 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 5% sedangkan 95% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.25 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,001 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 0,01% sedangkan 99,99% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.25 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,03 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 3% sedangkan 97% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.25 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,1 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, aset, dan variabel pelengkap FDR mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 10% sedangkan 90% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu

membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

$H_0$  : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

$H_a$  : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah 5,49 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah  $F(31373)$  0,96 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah  $F(3,1371)$  9,56 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah  $F(3,1371)$  2,04 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.



H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0,06 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.47 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,003 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.09 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki

pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.002 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,79 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.06 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2,05 dimana lebih besar dari T Tabel batas 5%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021).

H<sub>0</sub> : Secara parsial, kenaikan satu persen FDR berpengaruh negatif terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0,95 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,57 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0,06 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,04 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan

tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0,02 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2,54 dimana lebih besar dari T Tabel batas. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0,01 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,09 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan

pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

H0: Secara parsial, aset berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -1,58 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 4,05 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik.. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,01 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,51 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset

perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0,01 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 5,97 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan teori yang tertuang pada penelitian Astrini (2014) dimana semakin besar ukuran perbankan maka semakin besar pembiayaan yang gagal pula.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,19 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 3,14 dimana lebih besar dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Tabel 4. 26 Hasil Model Terpilih Luar Jawa 6 Bulan Pertama COVID-19

Variabel	NPFRE (Fixed Effect)	NFPF (Common effect)	NPFA (Common effect)	NPFR (Random Effect)
Inf	-0.07	0.00	-0.01	0.00
	-0.13	0.10	-0.67	-0.04
FDR	0.47	-0.03	-0.01	-0.12
	0.92	-1.39	-0.92	-0.28
Inaset	0.18	0.03***	0.00	0.45
	0.02	3.52	-0.02	1.44
Jumlah Observasi	156.00	162.00	156.00	162.00
R Squared	0.02	0.09	0.01	0.08
F Statistik	0.01	5.25***	0.43***	2.48

\*\*\*, \*\*, \* adalah signifikan di 1%, 5%, 10%

Berdasarkan tabel 4.26 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0.02 menunjukkan bahwa variabel inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.26 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,09 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 9% sedangkan 91% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa

ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.26 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,01 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 1% sedangkan 99% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.26 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,08 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 8% sedangkan 92% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

H<sub>0</sub> : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

H<sub>a</sub> : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah 0,01 sedangkan angka tersebut lebih kecil dari batas manapun. Hal ini berarti variabel independen inflasi, FDR, dan aset secara Bersama-sama tidak dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah F(3,158) 5,25 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi, FDR, dan aset secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.



Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah  $F(3,158)$  0,43 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi, FDR, dan aset secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 2,48 sedangkan angka tersebut lebih kecil dari batas manapun. Hal ini berarti variabel independen inflasi, FDR, dan aset secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0.07 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.13 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada NPF *Real Estate* memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0.002 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,10 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat.hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada NPF *Real Estate* memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,01 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,67 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat.hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas

pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,002 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,04 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

H<sub>0</sub> : Secara parsial, kenaikan satu persen FDR berpengaruh negatif terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0,47 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,92 dimana lebih kecil dari T Tabel.

Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0,03 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,39 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0,01 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,92 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menurunkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah -0,12 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,28 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menurunkan tingkat NPF Ruko. Hal ini tidak didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Alasan mengapa hal tersebut tidak sesuai teori diduga karena terjadinya diversifikasi yaitu memberikan pembiayaan lebih sedikit kepada yang memiliki resiko pembiayaan bermasalah besar. Dan memberikan pembiayaan yang lebih terhadap yang memiliki resiko pembi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

H<sub>0</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh signifikan terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,18 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,02 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,03 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 3,52 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada, selain itu ini tidak

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nugrohowati & Bimo, 2019) yang juga memiliki hasil bahwa aset tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0,0001 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,02 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menurunkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0,45 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 1,44 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Tabel 4. 27 Hasil Model Terpilih Jawa Setelah 6 Bulan Pertama COVID-19

Variabel	NPFRE (Fixed Effect)	NFPF (Common effect)	NPFA (Common effect)	NPFR (Random Effect)
Inf	-0.02	0.01	-0.05	-0.13
	-0.50	0.36	-0.25	-0.55
FDR	0.22	0.06	0.90	0.21
	0.52	1.08	1.51	0.12
Inaset	0.74**	0.04**	0.17	1.27**
	2.11	2.29	0.96	1.96
Jumlah Observasi	347.00	350.00	335.00	349.00
R Squared	0.05	0.02	0.01	0.08
F Statistik	1.69***	2.00***	0.91***	4.10

\*\*\*, \*\*, \* adalah signifikan di 1%, 5%, 10%

Berdasarkan tabel 4.27 dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF *Real Estate* sebesar 5% sedangkan 95% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF *Real Estate*.

Dilihat dari tabel 4.27 bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF Perumahan sebesar 2% sedangkan 98% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.



Pada tabel 4.27 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,01 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF Apartement sebesar 1% sedangkan 99% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Perumahan.

Pada tabel 4.27 dapat dilihat adalah nilai koefisien determinasinya adalah 0,08 menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset mampu menjelaskan NPF Ruko sebesar 8% sedangkan 92% dijelaskan oleh variabel lain diluar *model*. Dari angka tersebut dapat bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mampu membuktikan kontribusi perubahan terhadap variabel dependent NPF Ruko.

$H_0$  : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

$H_a$  : Secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependent NPF

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF *Real Estate* nilai F statnya adalah 1,69 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF *Real Estate*.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 2,00 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Apartemen nilai F statnya adalah 0,91 sedangkan angka tersebut lebih besar dari batas 10%. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama dapat mempengaruhi NPF Apartemen.

Nilai statistik dari F ini pun berbeda tiap variabelnya. Pada NPF Perumahan nilai F statnya adalah 4,10 sedangkan angka tersebut lebih kecil dari batas. Hal ini berarti variabel independen inflasi dan aset serta variabel pelengkap FDR secara Bersama-sama tidak dapat mempengaruhi NPF Perumahan.

H0: Secara parsial, inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha: Secara parsial, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,02 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,50 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah 0,1 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,36 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka ikut meningkatkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan

daya beli masyarakat.hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada NPF *Real Estate* memiliki hasil positif diduga hal ini karena adanya penurunan pendapatan menyebabkan nasabah yang awalnya mampu membayar menjadi kekurangan dana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0,05 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,91 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat.hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021).

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk Inflasi adalah -0,13 dimana hal ini berdampak negatif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.55 dimana lebih kecil dari T Tabel batas manapun. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan inflasi maka menurunkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika dengan adanya akan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini menyebabkan pendapatan produsen. Jika pendapatan produsen menurun maka akan menurunkan pendapat para karyawan juga. Jika hal ini terjadi maka para karyawan yang memiliki pinjaman akan mempengaruhi bagaimana pembayaran pinjamannya kepada perbankan. Pada hasil ini memiliki hasil negatif diduga karena perbankan syariah menggunakan system bagi hasil jadi tidak mempengaruhi kualitas pembiayaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2018) dan Priyadi et al (2021) yang sama-sama memiliki hasil inflasi tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan hasil tersebut tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) dan Fakhrunnas et al (2021)..

H<sub>0</sub> : Secara parsial, FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF

H<sub>a</sub> : Secara parsial, FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.22 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0,50 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin

banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.01 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.81 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR tidak berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.16 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 33 dimana lebih besar dari T

Tabel 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Apartemen. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk FDR adalah 0.06 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.64 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan FDR sebesar 1 persen maka menaikkan tingkat NPF Ruko. Hal ini didukung oleh teori yang ada karena semakin besar rasio FDR maka akan semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Semakin tinggi pembiayaannya maka akan semakin tinggi pembiayaan bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori diduga karena semakin banyak pembiayaan yang disalurkan maka semakin banyak pula probabilitas gagal bayar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al (2018) dan (Destiana, 2018) yang sama-sama memiliki hasil FDR berdampak signifikan terhadap NPF perbankan Syariah. Sedangkan pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Kurniawan (2018) dan

Fakhrunnas et al (2021) karena hubungan antara FDR dan NPF tidak signifikan.

H0 : Secara parsial, aset berpengaruh signifikan terhadap NPF

Ha : Secara parsial, aset berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.03 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 2.90 dimana lebih besar dari T Tabel batas 10%. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka meningkatkan tingkat NPF *Real Estate*. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah -0.01 dimana hal ini berdampak negatif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.94 dimana lebih kecil dari T Tabel batas. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut menurunkan tingkat NPF Perumahan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu seharusnya semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena perbankan tersebut tidak memiliki manajemen resiko yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.02 dimana hal ini berdampak positif dan tidak signifikan. Nilai T statistiknya adalah 0.58 dimana lebih kecil dari T Tabel. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka ikut naik tingkat NPF Apartemen. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2019) bahwa aset perbankan tidak signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Damanhur et al (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan hasil estimasi *model* terpilih, didapatkan nilai koefisien untuk aset adalah 0.02 dimana hal ini berdampak positif dan signifikan. Nilai T statistiknya adalah 6.51 dimana lebih besar dari T Tabel batas 1%. Hal ini menjelaskan bahwa jika ada kenaikan aset sebesar 1 milyar maka meningkatkan tingkat NPF Ruko. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dimana semakin besar ukuran aset perbankan maka semakin tinggi pula rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini diduga karena semakin besar asetnya maka perbankan tersebut semakin agresif dalam memberikan pembiayaan Hal ini didukung oleh penelitian Damanhur et al (2018) bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF. Hal ini tidak didukung oleh Wulandari et al (2019) yang memiliki hasil penelitian bahwa aset perbankan signifikan terhadap NPF.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian tersebut jika kita melihat pada sisi inflasi terhadap NPF *Real Estate* dimulai dari Indonesia adalah sebagai berikut. Pada sebelum



adanya COVID-19 signifikan ketika 6 bulan pertama adanya COVID-inflasi terhadap NPF *Real Estate* tidak signifikan. Sedangkan jika kita bergerak menuju setelah enam bulan pertama, maka inflasi terhadap NPF *Real Estate* berdampak signifikan. Bergerak ke pulau Jawa, pada sebelum COVID-19 tidak signifikan, begitu juga dengan enam bulan pertama, dan setelah enam bulan. Hal tersebut juga terjadi pada sebelum, enam bulan pertama, dan setelah enam bulan saat COVID-19 di luar Pulau Jawa. Maka hasilnya inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF *Real Estate*. Bergerak ke NPF Perumahan pada data Indonesia sebelum COVID-19 signifikan sedangkan enam bulan pertama dan setelah enam bulan tidak signifikan. Untuk data pulau Jawa tidak ada yang signifikan baik sebelum, enam bulan pertama, dan setelah enam bulan.

Untuk data luar pulau Jawa juga tidak ada yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF Perumahan. Data Indonesia pada hubungan antara inflasi dengan NPF Apartemen adalah tidak signifikan baik sebelum, enam bulan pertama, sesudah enam bulan. Sedangkan pada pulau Jawa juga tidak ada yang signifikan hasil serupa juga didapat pada data luar pulau Jawa. Maka dapat dipahami bahwa inflasi tidak berpengaruh pada NPF Apartemen. Bergerak ke hubungan antara inflasi terhadap NPF Ruko pada sebelum COVID-19 tidak signifikan tetapi pada enam bulan pertama signifikan dan setelah enam bulan tidak signifikan, pada pulau Jawa sama sekali tidak signifikan. Sedangkan pada luar Jawa signifikan pada sebelum COVID-19 sedangkan saat ada COVID-19 tidak signifikan. Jika diperhatikan yang awalnya tidak signifikan menjadi signifikan hal ini diduga karena dengan adanya penyesuaian adanya pandemic yang menerjang maka manajemen resikonya menjadi kurang baik. Hal ini berarti bahwa inflasi tidak mempengaruhi NPF Ruko. Kesimpulannya inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

Mari berfokus pada dampak FDR terhadap NPF, di mulai dari NPF *Real Estate* yang tidak signifikan di segala pembagian waktu yaitu sebelum, enam bulan

pertama, sesudah enam bulan di Indonesia. Pada Pulau Jawa, pada sebelum dan enam bulan pertama tidak signifikan tetapi pada setelah enam bulan signifikan. Bergerak ke luar pulau jawa yang sama sekali tidak signifikan. Artinya, FDR tidak signifikan terhadap NPF *Real Estate*. Untuk FDR terhadap NPF Perumahan dimulai dari data Indonesia tidak ada yang signifikan, sedangkan untuk Pulau Jawa tidak signifikan di sebelum COVID-19 dan setelah enam bulan sedangkan sisanya signifikan. Bergerak ke luar pulau jawa, tidak ada yang signifikan. Artinya FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF Perumahan

Selanjutnya hubungan antara FDR dengan NPF Apartemen dimulai dari data Indonesia yang sama sekali tidak signifikan. Sedangkan pada data jawa, sebelum COVID-19 tidak signifikan sedangkan pada enam bulan pertama dan setelah enam bulan signifikan, pada daerah luar jawa hanya signifikan di sebelum adanya COVID-19. Dari sini dapat kita lihat bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF Apartemen. Sedangkan untuk hubungan FDR terhadap NPF Ruko data Indonesia tidak signifikan di segala jenis waktu. Untuk data pulau jawa signifikan di sebelum dan enam bulan pertama sedangkan sesudah enam bulan tidak signifikan. Pada luar pulau jawa tidak ada yang signifikan sama sekali.

Variabel independent terakhir adalah aset, hubungan aset terhadap NPF *Real Estate* adalah sebagai berikut pada data indonesia tidak signifikan. Pada data pulau jawa, signifikan di sebelum COVID-19 dan setelah enam bulan COVID-19, pada enam bulan pertama tidak signifikan. Pada data luar jawa memiliki pola yang sama dengan data pulau jawa. hal ini berarti aset signifikan terhadap NPF *Real Estate*. Selanjutnya hubungan aset terhadap NPF Perumahan dimulai dari data Indonesia sebelum COVID-19 signifikan sedangkan enam bulan pertama dan setelah enam bulan tidak signifikan. Pada data pulau jawa tidak signifikan di sebelum COVID-19 sedangkan enam bulan pertama dan setelah enam bulan tidak signifikan. Terakhir data luar pulau jawa memiliki pola yang sama dengan data

pulau jawa. Dapat disimpulkan aset berpengaruh signifikan terhadap NPF Perumahan.

Berikutnya adalah aset terhadap NPF Apartemen dari data Indonesia yang dimana signifikan di setelah enam bulan adanya COVID-19 sedangkan sebelum dan enam bulan pertama tidak signifikan. Untuk data pulau jawa juga terjadi pola yang sama dengan data Indonesia sedangkan pada data luar pulau jawa hanya signifikan pada sebelum COVID-19. Dari hasil tersebut dapat dipahami secara kecerundungan bahwa aset tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Apartemen. Bergerak ke NPF Ruko, pada data Indonesia tidak ada yang signifikan, pada data pulau jawa signifikan hanya di setelah enam bulan, sedangkan sebelum dan enam bulan pertama tidak signifikan. Pada data luar jawa signifikan di sebelum dan setelah enam bulan. Hal ini memiliki arti bahwa aset signifikan terhadap NPF Ruko.

Sekarang mari kita lihat dari variable dependent NPF *Real Estate* yang signifikan pada sebelum COVID-19 dan sesudah enam bulan COVID-19 sedangkan tidak signifikan di enam bulan pertama. Pada data pulau jawa signifikan baik di sebelum, enam bulan pertama, dan setelah enam bulan. Sedangkan di luar pulau jawa signifikan di sebelum COVID-19 dan setelah COVID-19. Bepindah ke NPF Perumahan, pada data Indonesia signifikan hanya di sebelum adanya COVID-19, pada data pulau jawa dan luar pulau jawa signifikan di semua waktu. Bergeser ke NPF Apartemen pada data Indonesia signifikan di setelah enam bulan COVID-19 saja. Sedangkan pada pulau jawa dan luar pulau jawa, signifikan di semua segi waktu. Variabel dependen yang terakhir, NPF Ruko, pada data Indonesia tidak signifikan di semua pembagian waktu. Pada data pulau jawa signifikan di semua pembagian waktu. Sedangkan pada data luar pulau jawa signifikan hanya di sebelum COVID-19

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijelaskan di atas ada beberapa hal yang bisa dijadikan masukan bagi pihak pemerintah. Yang pertama, tidak meratanya

perekonomian antara pulau jawa dan pulau jawa. Yang kedua, adanya peningkatan masalah COVID -19 mampu mempengaruhi minat belanja masyarakat terutama terhadap pembelian properti, karena adanya PHK, pengurangan gaji dan lainnya. Sehingga diharapkan pemerintah mampu mengurangi masalah COVID-19 di tanah air yang tentu saja dengan kerja samanya dengan masyarakat umum.

Kemudian keterbatasan penelitian ini mampu melengkapi dengan penelitian selanjutnya, seperti pengaruh inflasi dan FDR terhadap NPF sector property. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti dampak inflasi, FDR, dan DPK terhadap pembiayaan property. Hal tersebut mampu menjadi daya tarik bagi pembaca yang tertarik dengan bagaimana pengaruh variabel makroekonomi dan mikroekonomi di Indonesia. Serta bagaimana perubahannya saat adanya virus COVID-19 menyerang tanah air.

#### Daftar Pustaka

- Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. (2015). Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4, 87–91. [www.ijhssi.org](http://www.ijhssi.org)
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR, Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Astrini, S. (2014). Pengaruh CAR, LDR, Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Management*, 2.
- Babouček, I., & Jančar, M. (2005). *Effects of Macroeconomic Shocks on the Quality of the Aggregate Loan Portfolio*. <http://www.cnb.cz>.
- Baltagi, Badi. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (3rd ed.). John Wiley & Sons Ltd.

- Bank Indonesia. (n.d.). *Inflasi*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bello, H. T., Mohammed, M. I., Muhammad, M. S., & Adekunle, U. (2020). Effect of inflation on residential property development in Bauchi metropolis. *Science Arena Publications Specialty Journal of Accounting and Economics*, 6(1), 1–13. [www.sciarena.com](http://www.sciarena.com)
- Bhattarai, S. (2015). Determinants of Non-Performing loan in Nepalese Commercial Banks. *Economic Journal of Development Issues*, 19. <https://doi.org/10.3126/ejdi.v19i1-2.17700>
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE.
- Cahyani, D. R. (2020, June 8). *Dampak Corona, 3,05 Juta Orang Terkena PHK Hingga Juni*. *Bisnis Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/1350955/dampak-corona-305-juta-orang-terkena-phk-hingga-juni>
- Damanhur, Albra, W., Syamni, G., & Habibie, M. (2018). *What is the determinant of non-performing financing in branch Sharia regional bank in Indonesia*. 1, 265–271. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00081>
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deloitte. (2020). *The impacts on global residential mortgage markets*.
- Destiana, R. (2018). Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah di Indonesia. In *JRKA* (Vol. 4). [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id),
- Diaz, J. (1999). The first decade of behavioral research in the discipline of property. In *Journal of Property Investment & Finance* (Vol. 17, Issue 4). # MCB University Press. <http://www.emerald-library.com>
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>
- Fahirah, F. (2011). Identifikasi Variabel Penelitian Properti Perumahan Berdasarkan Persepsi Penghuni Perumahan. *Jurnal SMARTek*, 9(4).
- Fakhrunnas, F., Tumewang, Y. K., & Anto, M. B. H. (2021). The impact of inflation on Islamic banks' home financing risk: Before and during the COVID-19 outbreak. *Banks and Bank Systems*, 16(2), 78–90. [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(2\).2021.08](https://doi.org/10.21511/bbs.16(2).2021.08)
- Frisch, H. (1983). *Theories of inflation*. Cambridge.
- Ganthari, S., & Syafri, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Perumahan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 26(1), 55. <https://doi.org/10.25105/me.v26i1.5166>

- Haifa, & Wibowo, D. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04. *Jurnal Nisbah*, 1(2).
- Haryanto, A., & Kurniawan, A. (2018). Determinan Non-Performing Financing Sektor Konstruksi Pada Perbankan Syariah Periode 2010 -2017. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 100–118. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei>
- Iriani, L. D., & Yuliadi, I. (2015). The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performance Financing of Islamic Banks in Indonesia. *Economic Jpurnal of Emerging Markets*, 7, 120–134. <https://doi.org/10.20885/ejem>
- Kirk, C. P., & Rifkin, L. S. (2020). I'll trade you diamonds for toilet paper: Consumer reacting, coping and adapting behaviors in the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Research*, 117, 124–131. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.028>
- kompas.com. (2020, September 26). *Saat Pandemi Covid-19 Berdampak pada Bisnis Perhotelan Saat Ini*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/26/102900465/saat-pandemi-covid-19-berdampak-pada-bisnis-perhotelan-saat-ini?page=all>
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Michael, J. W. (2001). Concepts of property. *The National Legal Eagle*, 1. <https://www.researchgate.net/publication/27826677>
- Nopirin. (1985). *Ekonomi Moneter* (1st ed., Vol. 2). BPF-UGM.
- OJK. (2019). *Berapa Aset Perbankan Syariah dan Konvensional?* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/20/berapa-aset-perbankan-syariah-dan-konvensional>
- Pantano, E., Pizzi, G., Scarpi, D., & Dennis, C. (2020). Competing during a pandemic? Retailers' ups and downs during the COVID-19 outbreak. *Journal of Business Research*, 116, 209–213. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.036>
- Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Shari'ah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 284–301. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Rahmawulan, Y. (2008). *Perbandingan Faktor Penyebab terjadinya NPL Dan NPF pada Perbankan Syariah dan Konvensional Di Indonesia*.
- Rosidah, E. (n.d.). *Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia*.

- S. Sukharev, O. (2020). Economic crisis as a consequence COVID-19 virus attack: risk and damage assessment. *Quantitative Finance and Economics*, 4(2), 274–293. <https://doi.org/10.3934/QFE.2020013>
- Sadono, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grasindo Perseda.
- Sanwari, R. S., & Zakaria, H. R. (2013). The Performance of Islamic Banks And Makroeconomic Conditions. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 5(2).
- Sastra, S. (2005). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Sholihin, A. I. (2013). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Vol. 13, Issue 3).
- Sudarmadji, A. M. S., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, 2, 54–60.
- Supardi. (1993). *Populasi dan Sampel*. UNISLA.
- Tham, K. W., Said, R., & Adnan, Y. (2021). The Dynamic Relationship Between Inflation and Non-Performing Property Loans in Malaysia. *Journal of Surveying, Construction & Property*, 12(1), 36–44. <https://doi.org/10.22452/jscp.vol12no1.4>
- UNICEF. (2021). *Tanya Jawab seputar Coronavirus (COVID 19)*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/tanya-jawab-seputar-coronavirus>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya* (3rd ed.). Ekonisia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika; Pengantar Dan Aplikasinya* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wulandari, M. V., Suryana, S., & Utami, S. A. (2019). Determinant of Non-performing Financing in Indonesia Islamic Bank. *KnE Social Sciences*, 3(13), 453. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4223>